

KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB
(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab
di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang)

SKRIPSI

Oleh :
ERNAKA HERI PUTRA SUHARYANTO
08110146



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB
(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab
di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

ERNAKA HERI PUTRA SUHARYANTO

08110146



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB

(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab
di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Ernaka Heri Putra Suharyanto

08110146

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

NIP. 1996608251994031002

Tanggal, 06 Juli 2012

Mengetahui,

Kepala Jurusan Fakultas Tarbiyah

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB

(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab
di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Ernaka Heri Putra Suharyanto (08110146)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2012 dan

Dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

: 1. _____

NIP. 196205071995031 001

2. Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

: 2. _____

NIP. 1996608251994031002

3. Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

: 3. _____

NIP. 1996608251994031002

4. Penguji Utama

Dr. H. M. Mujab, M.A

: 4. _____

NIP. 1996611212002121001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP 196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk pribadi-pribadi yang dengan ketulusan hatinya senantiasa mendukung dan mengarahkan penulis dalam mengarungi pasang-surutnya kehidupan: Pertama; Rasulullah saw yang telah mewariskan pedoman hidup bagi seluruh ummat agar tidak tersesat dalam berbuat yakni berupa al-Quran dan Haditsnya, Kedua; Ayah-Ibu tercinta dan Guru-guru penulis terhormat, panutan dalam hidup yang tak tergantikan dengan penilaian dari buaian hingga mengerti akan arti sebuah kehidupan dengan belaian nan mendidik dan do'a–doa disetiap detik, Ketiga; Kakak-kakak dan Adik penulis tersayang yang menemani dan memotivasi hingga penulis terus mampu berpacu dan maju menjadi orang yang bermutu dan tak lupa pula untuk teman-teman penulis khususnya Zair, Amin, Ilham, Yusuf, Saiful, Mangil, Fasih, Fanni, Hadi, Indah, Husna, Rina, dll. yang telah sudi berbagi pengalaman dan memberi inspirasi dalam setiap langkah penulis menuntut ilmu.

MOTTO

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ

يَأْتُوايَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."¹

¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: J-Art, hal. 125.

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ernaka Heri Putra

Malang, 06 Juli 2012

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernaka Heri Putra Suharyanto

NIM : 08110146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB

(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

NIP. 1996608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Juli 2012

Ernaka Heri Putra Suharyanto

ATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Rabb semesta alam yang selalu memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita dan penulis khususnya, sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing ummatnya menuju kehidupan yang maslahat dalam kehidupan di dunia hingga sampai pada kehidupan di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini, selain untuk memenuhi tugas akhir akademis, juga dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran pada khazanah ilmu pengetahuan yang didalamnya memaparkan tentang karakteristik insan ulul albab, yang sering didengungkan dan menjadi motto dari UIN Maliki Malang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini dan atas segala bantuan serta bimbingan yang telah diberikan, dengan ini penulis hanya bisa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Paeran dan Ibunda Siti Romelah yang selalu dengan kesabarannya memotivasi, mencurahkan kasih sayangnya, bersusah payah membesarkan, mengasuh, mendo'akan, membiayai dan mengorbankan materi maupun nonmateri dalam proses penulis menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zainuddin, M.A, selaku dekan fakultas Tarbiyah.

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pdi, selaku Kajar Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang beserta jajaran Para Dosen yang telah berkenan mendidik penulis.
5. Bapak Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag, selaku dosen pembimbing dan Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd, selaku dosen wali yang berkenan memotivasi dan mengarahkan penulis dalam upaya penyelesaian penulisan proposal maupun skripsinya.
6. Serta kawan-kawan yang telah memberi motivasi, bantuan, doa dan partisipasinya dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan do'a dari segala pihak tersebut mendapatkan gantinya yang sesuai dari Allah swt, dalam kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum mendekati kesempurnaan, walaupun telah dilakukan secara maksimal, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis semata sebagai insan yang tempat salah dan lupa. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangatlah penulis harapkan.

Akhir kata, mudah-mudahan penulisan skripsi yang sederhana ini dapat diterima dan menjadi tolok ukur ketercapaian pribadi diri yang insan ulul albab bagi para pembaca khususnya.

Malang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	14
C. Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian	14
D. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	16
E. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Konsep Tarbiyah Ulul Albab UIN Maliki Malang.....	22
1. Filosofi Tarbiyah Ulul Albab	22

2. Orientasi Tarbiyah Ulul Albab	26
3. Pendekatan Tarbiyah Ulul Albab	27
4. Struktur Keilmuan	28
5. Dosen, Mahasiswa dan Karyawan memiliki niat yang sama	29
6. Prinsip Pendampingan dalam pembentukan Kepribadian Insan Ulul Albab	30
7. Membangun Kepribadian Mahasiswa sebagai Insan Ulul Albab	31
8. Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Ulul Albab.....	32
B. Kepribadian dan Tanggung Jawab Insan Ulul Albab.....	33
1. Makna Insan Ulul Albab	33
2. Insan Ulul Albab dalam sejarah pengetahuan Islam	39
3. Dasar Pembentukan Kepribadian Ulul Albab	40
4. Tanggung Jawab Insan Ulul Albab	44
C. Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah.....	47
1. Kerangka Pendidikan Holistik	47
2. Prinsip-prinsip kunci Tarbiyah.....	50
3. Tujuan-tujuan Tarbiyah.....	56
4. Kurikulum Tarbiyah.....	58
5. Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah.....	64
BAB III : METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Lokasi Penelitian	73

D. Sumber Data	74
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	76
F. Analisis Data	80
G. Tahap-tahap Penelitian	80
BAB IV : HASIL PENELITIAN	84
A. Letak Geografis dan Gambaran Umum Obyek penelitian	84
1. Profil Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang	84
2. Profil Ma'had Sunan Ampel al-'Ali.....	94
B. Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang	97
C. Tingkat keberhasilan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk mahasiswa Insan Ulul Albab	108
D. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk insan ulul abab pada mahasiswanya	118
BAB V : PENUTUP	125
Kesimpulan	125
Saran-saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Jawaban tentang Materi perkuliahan yang dipasarkan menurut mahasiswa	104
Tabel II Jawaban tentang Metode pembelajaran Dosen PAI dalam perkuliahan Menurut Mahasiswa	104
Tabel III Jawaban tentang Sarana dan prasarana yang disediakan pada saat perkuliahan Menurut mahasiswa	104
Tabel IV Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa Dalam kegiatan seminar-seminar ke-Islaman	106
Tabel V Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa Dalam kegiatan lembaga Penunjang Akademik.....	107
Tabel VI Frekwensi Jawaban Tentang Pemahaman Pada Kajian Ulul Albab.....	108
Tabel VII Frekwensi Jawaban Tentang Butuh dan Menganggap Penting Pendidikan Islam.....	118
Tabel VIII Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa pada program Ta'lim semasa di Ma'had	118
Tabel IX Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa di bangku Kuliah.....	119
Tabel X Jawaban tentang Figur Dewan Pengasuh dan Musyrif menurut Mahasiswa.....	121
Tabel XI Jawaban tentang Figur Dosen PAI menurut Mahasiswa	121
Tabel XII Jawaban tentang Figur Orang tua dan keluarga mahasiswa.....	121
Tabel XIII Jawaban tentang Figur teman sejawat Mahasiswa.....	122

ABSTRAK

Ernaka Heri. 2012. *KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB* (Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Skripsi. Pendidikan Agama Islam Tarbiyah UIN Maliki Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

Kata Kunci: *Karakteristik Insan Ulul Albab, Implementasi, Tarbiyah Ulul Albab.*

Berkaca pada banyaknya kemunduran moral yang ada saat ini seperti banyaknya tawuran antar pelajar, demo mahasiswa yang berujung anarkis dan juga beragam penyimpangan seperti adanya budaya korupsi yang saat ini sudah menjadi rahasia umum bagi kita, dari hal tersebut peran pendidikan sangat diharapkan oleh semua kalangan dalam meredam gejala-gejala negatif yang saat ini berkembang tanpa kendali sehingga pendidikan tak ubahnya sebagai kebutuhan pokok bagi kita saat ini begitu juga untuk masa yang akan datang, lebih-lebih pada pendidikan Islam yang didalamnya memuat tujuan tentang pembentukan manusia yang berkepribadian unggul, berkarakter dan berketerampilan berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

Pendidikan Islam didalamnya juga bertujuan untuk membentuk Insan Ulul Albab dengan Mengkaji tentang Tarbiyah Ulul Albab yakni manusia mampu memahami berbagai fenomena alam dan perilaku sosial yang ada dan diyakini atas kehendak Allah semata, hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan dan berusaha diterapkan oleh lembaga UIN Maliki Malang melalui proses pembentukan Insan Ulul Albab pada mahasiswanya dimulai dari awal seleksi penerimaan hingga mahasiswanya dapat menyelesaikan studinya dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut: (1) Bagaimana Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, (2) Bagaimana Tingkat keberhasilan Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswanya Insan Ulul Albab, (3) Faktor Pendukung dan Kendala apa saja yang dihadapi oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Insan Ulul Albab pada mahasiswanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berasal dari Data Observasi, Interview, kuesioner atau angket, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen lainnya. Data yang terkumpul penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya mayoritas semester delapan di tahun 2012 ini masuk kategori Melebihi dari Cukup Sesuai dikatakan sebagai sosok Insan Ulul Albab karena terdapat 73 % hasil dari jawaban angket tentang karakteristik insan ulul albab yang telah disebar oleh peneliti kepada 25 responden yang dirasa cukup memadai sebagai sampel dari subyek penelitian, hal tersebut didukung oleh

keberadaan Tenaga pendidik yang profesional, sarana dan pra-sarana yang baik, adanya kerjasama dengan Ma'had Sunan Ampel al-'Ali dan juga di dukung oleh figur-figur yang baik meski terdapat beberapa penghambat yang dihadapi yakni kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kajian tarbiyah ulul albab.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disarankan bahwa perlu untuk lebih dipublikasikan lagi tentang keberadaan Pusat Kajian Tarbiyah Ulul Albab dan keberadaan seminar-seminar ke-islaman di lingkungan kampus UIN Maliki Malang khususnya dan Lembaga UIN Maliki Malang merupakan wadah yang tepat bagi para penuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi karena akhir-akhir ini semakin banyak generasi-generasi muda yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar kedepannya dapat di transformasikan menjadi sosok Insan Ulul Albab.

ABSTRAK

Ernaka Heri. 2012. *THE CHARACTERISTICS OF INSAN ULUL ALBAB (Study on Implementation of Tarbiyah Ulul Albab in the Department of Islamic Education Faculty of Tarbiyah State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang)*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

Keywords: *The Characteristics Of Insan Ulul Albab, Implementation, Tarbiyah Ulul Albab.*

Reflecting on the many moral setback existing as much fighting between the student, the demonstrations of student that led to anarchy and also a variety of aberrations such as the current culture of corruption that has become common for us, it is the role of education is expected by all people in a muffle negative disturbances that are currently growing with out of control so that education is like a staple for us now as well for the future, especially in Islamic education which includes therein the purpose of the establishment of superior human personality, character and skilled based al-Quran and Sunnah.

In Islamic education it also aims to establish of Insan Ulul Albab with the learning of about Tarbiyah Ulul Albab Assessing the human is capable of understanding natural phenomenon and social behavior and believed to be the will of God alone, it is consistent with the objectives of education that has been in trying to aspire to and apply State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang institutions through the establishment of Insan Ulul Albab the students starting from the first selection of acceptance to students could complete his studies and is expected to apply in their real life.

Based on the above background, then in this study the formulation of the problem can be stated as follows: (1) How about the Implementation of Tarbiyah Ulul Albab Albab in the Department of Islamic Education Faculty of Tarbiyah State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, (2) What level of success of Islamic Education Department in shaping students' Insan Ulul Albab, (3) what the kind of Supporting factors and obstacles faced by any Islamic Education Department in the form Insan Ulul Albab on students.

This research uses qualitative research, the data collected from observation data, interviews, questionnaires or questionnaires, field notes, personal documents and other documents. Author analyzes the data collected by using descriptive analysis techniques.

The Results of this research showed that students Tarbiyah Faculty of Education Department especially the Islamic majority in the eighth semester of 2012 is in the category of Self-line Exceed said to be a figure of Insan Ulul Albab because there are 73% results from the questionnaire answers about the human characteristics that have been deployed ulul albab by researchers to 25 respondents were deemed sufficient as a sample of research subjects, it is

supported by the power of professional educators, facilities and pre-means good, the cooperation with the Ma'had of Sunan Ampel al-'Ali, and they are also supported by figures good even though there is some obstacle faced by the lack of understanding of students to the subject of Tarbiyah Ulul Albab.

Based on this study, it can be suggested that the need for more published again on the existence of Center of Learning Tarbiyah Ulul Albab and seminars to the presence of Islamization environment in a campus and in particular State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang Institute is an organization that is right for the prosecution of science at the level high of college because of recent growing number of younger generations who need further guidance for the future can be transformed into the figure of Insan Ulul Albab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan ber peradaban. Karena dalam perkembangannya, budaya dan peradaban manusia dari masa ke masa yang telah berlangsung dan kita rasakan sedemikian rupanya, tidak terlepas dari peran pendidikan dalam skalanya yang luas maupun sempit.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan sangatlah penting bagi perjalanan kehidupan manusia di dunia ini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹ Sehingga tak dapat dipungkiri pula bahwa hal yang terpenting pada kehidupan manusia itu sangatlah dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas suatu pengetahuan yang diperolehnya.

Kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia tidak terlepas dari proses interaksi yang diwariskan secara berkesinambungan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dengan kelompoknya atau dengan masyarakat tempatnya bertumbuh dan berkembang, mereka saling memberi pengaruh secara timbal-balik dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Karena pembinaan kepribadian manusia telah ada sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan.

¹ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan Islam I*, Jakarta: Grasindo, hal. 83

Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu, sangat peka dan akan mendapatkan unsur pembinaanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, perasaan, penglihatan, dan perlakuan yang diterimanya.

Oleh karena itu manusia sebagai seorang anak yang tumbuh dan berkembang tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga atau masyarakat. Pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya. Demikian pula sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan orang tua, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari juga akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak sengaja

Menurut Agus Sujanto “Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat”.² Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar, apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.

Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.³

Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari

² Agus Sujanto, dkk, 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru, hal. 8

³ Ngalim Purwanto, 1988. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, hal. 85-86

Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Dari hal tersebut upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial menurut Moh. Shochib adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama.⁴

Ada tiga lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam membina pribadi anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan dilingkungan keluarga saja, melainkan perlu pembinaan dari orang yang memang berkompetensi dalam melaksanakan tugas mendidik.

Maka kedua orang tuanya menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait. Sasaran utamanya adalah dengan sekolah formal maupun non-formal hingga sampai diperguruan tinggi dengan harapan nantinya anak tidak hanya menjadi pintar dan pandai, akan tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan agama.

Dengan demikian kepribadian setiap manusia akan berbeda, dan hal itu sesuai dengan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang mereka miliki dan amalkan tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama yang terdapat dalam kehidupannya dan dalam hal ini lebih spesifiknya seorang manusia akan

⁴ Moh. Shochib, 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 127

lebih dikenalkan pada nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama (islam) khususnya, melalui pendidikan berbasis Islam.

Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan. Ia merupakan pemicu perubahan pada seseorang, baik kesadaran pribadi, maupun kesadaran mengubah, dan mengontrol lingkungannya. Menurut Nicholas Murrey, seperti disadur Muhammad Ar "Bahwa perubahan seseorang terhadap lingkungannya merupakan suatu kekuatan konservatif dalam sejarah manusia, inilah solidaritas seseorang yang berkembang sesuai dengan kapasitasnya demi mencapai kemajuan dan perubahan dalam mengontrol lingkungannya".⁵

Berbicara mengenai pendidikan Islam, maka harus dimulai dari cara pandang kita (world-view) tentang manusia, karena subjek pendidikan adalah manusia dengan segala dimensinya yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan.⁶

Manusia adalah makhluk Allah yang paling istimewa bila dilihat dari sisi fisiologis dan psikososial serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Ia dijadikan sosok makhluk yang pantas untuk memimpin dan mengelola bumi.

Menurut Ali Yafi'e "Manusia adalah mahluk yang tertinggi derajatnya yang diciptakan Tuhan, yang [terbaik] terhormat, mulia, individu, sosial, makhluk bumi pengemban amanat."⁷ Dalam penciptaan manusia, Allah sampai memerintahkan malaikat agar bersujud (hormat) terhadap manusia karena

⁵ Muhammad Ar, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru, Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Jogjakarta: Prisma Sophie), hal. 64

⁶ Abdul Ghani Abud dan Hasan Ibrahim Abd al-'Al, 1990. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa tahaddiyat al-'Asr, Dar al-Fikr al-'Araby*, hal. 42-43

⁷ Akhyak,, 2003. *Meneliti Jalan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 30

keistimewaan yang dimilikinya hal tersebut sesuai dengan firman Allah (Qs Shaad: 71-72).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَسَجُدُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Pada masa peniupan Ruh (ciptaan) Allah, mengalir dalam wujud manusia nilai-nilai keutamaan yang menjadikan haknya untuk meraih ketinggian, kemuliaan dan ketundukan.⁸

Hal ini, juga dipaparkan oleh para cendekiawan muslim dan para sufi tentang manusia, mereka mengatakan "penciptaan manusia yang berasal dari tanah merupakan simbol dari entitas rendah. Jasmani yang terbuat dari tanah dengan sendirinya dapat berarti dimensi rendah manusia."⁹

Mereka juga berpendapat bahwa dengan ditiupkannya Ruh illahi, maka dalam diri manusia ada dimensi langit yang merupakan dimensi ketinggian, sebagai pelengkap dimensi bumi yang direpresentasikan oleh jasmaniah".¹⁰. Oleh karena itu, manusia menjadi makhluk yang mulia sebagai pengemban amanat dari tuhanNya yakni Allah swt.

Dalam perkembangan kehidupannya, manusia memegang peranan sebagai makhluk sosial yakni hidup bermasyarakat, bersuku-suku dan

⁸ Nurhidayatullah, 2002. *Insan kamil, Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Inti Media), hal. 219

⁹ Syamsul hady, *Korespondensi Kosmologi Dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam Dan Signifikasinya Bagi Pendidikan*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 21

¹⁰, *Ibid*, Syamsul hady, hal. 21

berbangsa-bangsa, namun tetap dianjurkan saling mengenal dan bersatu antar satu sama lain, hal ini sesuai dengan firman Allah pada (Qs. Al-Hujurat: 13).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada kenyataannya, kehidupan manusia yang bermasyarakat, seringkali terjadi pergeseran nilai-nilai moral disebabkan beragam pemicu atau faktor yang menyebabkan disharmonisasi dalam kehidupannya, maka dari itu peran penting dari keberadaan pendidikan yang mengarahkan pada penanaman nilai-nilai moral yang baik dan benar sangat dibutuhkan.

Dalam hal ini pendidikan agama islam-lah yang paling sesuai karena berdasar pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw sebagai utusan Allah swt pembawa nilai-nilai moral agama (suri tauladan) yang bersumber dari *al-Quran al-karim* yang notabenenya adalah kitab suci agama yang paling benar di sisi tuhan semesta alam yakni Allah swt. Hal ini sesuai dengan ayat al-qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِعَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

[189] maksudnya ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran. (Qs. Ali-Imran: 19)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab: 21)

Dalam perkembangannya, ketika kita sebagai manusia mampu mencermati pendidikan, dewasa ini seringkali ditemukan permasalahan masyarakat yang bersumber dari dekadensi moral, baik dari kalangan pemerintahan dan aparatur negara (ada korupsi, kolusi dan nepotisme) hingga masyarakat sipil yang sering bentrok fisik karena urusan sepakbola misalnya, atau terjadinya tawuran pelajar ataupun tawuran antar geng motor yang kian hari tidak menyusut prosentase kejadian pertahunnya.

Seperti tampak pada informasi berikut yakni, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 339 tawuran pelajar terjadi sepanjang 2011. Kasus tawuran pelajar ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010. "Terdapat 82 pelajar tewas akibat kasus tawuran ini. Sedangkan selebihnya ada yang mengalami luka berat dan ringan," kata

Sekjen Komnas PA, Samsul Ridwan, dalam jumpa pers catatan akhir tahun di Kantor Komnas PA, Jl TB Simatupang, Jakarta, Selasa (20/12/2011).¹¹

Tidak hanya siswa yang melakukan tawuran, Mahasiswapun juga demikian, tawuran antar mahasiswa itu terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Tawuran tersebut terjadi pada saat berlangsungnya pemilu raya (Pemira) yang digelar di kampus setempat, Selasa (26/04/2011).¹² Hal tersebut dapat menjadi indikator dari hasil pendidikan yang kurang optimal dalam usaha penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada beberapa instansi pendidikan yang ada di Indonesia khususnya.

Hal tersebut diperparah lagi dengan budaya nasional yang kurang selaras apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan, serta sangat menghambat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia.

Ada empat aspek budaya nasional yang tidak selaras tersebut dan perlu direformasi.¹³ *Pertama*, prinsip kepatuhan total (*principle of total obedience*). Prinsip ini masih tinggi dipegang oleh para pendidik. Dalam prinsip ini, seorang murid harus patuh secara total terhadap perintah, tugas dan pernyataan guru yang bersangkutan, tanpa boleh membantah, berdebat atau mengelak. Akibatnya, sistem pendidikan seperti berlaku dalam garis komando militer. Ketika murid berbuat salah, ia akan menerima hukuman dan ganjaran tanpa bisa menolak.

¹¹ www.detiknews.com/read/2011/12/20/122037/1795422/10/komnas-pa-tawuran-pelajar-naik-128-kasus-82-siswa-tewas, dikutip tanggal 23/12/2011, Pukul 08.20

¹² http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/Pendidikan_&_Kesehatan/2011-04-26/99152/Pemilu_Raya_BEM-UIN_Malang_Tawuran, dikutip tanggal 24 Desember 2011, Pukul 07.40

¹³ Prambudiyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*. (MPA 145 : 1998), hal. 28.

Kedua, budaya tidak melontarkan pertanyaan atau berpikir menentang (*unquestioning mind*). Seorang murid dituntut tidak boleh tampak lebih pintar dari gurunya dalam penguasaan suatu materi pelajaran. Sehingga, ketika seorang murid mengetahui penjelasan yang disampaikan gurunya salah teori atau salah kutip, ia harus diam. Jika berani sok pintar lebih dari guru, maka sang guru akan merasa tersinggung dan menekan murid tersebut dengan pemberian nilai tes yang tidak adil.

Ketiga, yang lebih tua mengetahui semuanya (*olders know all*). Bahwa orang yang lebih tua mengetahui banyak hal dan banyak ilmu. Kebanyakan orang Indonesia sungkan untuk membantah, berdebat dan berbeda pendapat dengan para guru, bos atau yang lebih tua, karena perasaan sungkan yang berlebihan. Kultur yang terkonstruksi di masyarakat tersebut telah menjadikan manusia-manusia penakut dengan alasan etika dan kesopanan.

Keempat, guru tidak mungkin berbuat salah (*teachers can't do wrong*). Prinsip ini dipertegas dengan adanya filosofi guru yaitu *yang digugu dan ditiru*. Ini karena guru dinilai merupakan figur teladan masyarakat. Sebagai figur ia tidak mungkin melakukan kesalahan atau kecerobohan.

Keempat aspek tersebut memang agak sulit dilepaskan dari insan pendidik dan juga dari masyarakat pada umumnya. Padahal jika kita memahami hakekat pendidikan, seperti yang dikemukakan H.A.R. Tilaar, sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan.

Pertama, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat dalam

lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman dan dimana mereka harus berkompetisi untuk menjadi yang lebih baik.¹⁴

Adapun dua pemahaman di atas mempunyai dampak yang cukup berpengaruh terhadap praktek-praktek pendidikan, termasuk pendidikan yang berbasis-kan islam di Indonesia.

Sebab pewarisan seringkali diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak didik dengan sebuah metode pembelajaran tertentu yang bersifat statis. Sedangkan anggapan kedua lebih memungkinkan bagi anak didik untuk menemukan filosofinya sendiri yang lebih aktual dalam kontek lingkungan dan kurun waktu tempat mereka sedang mengambil peran dalam kehidupan pribadinya masing-masing.

Di satu sisi masih saja terdapat sejumlah praktek pendidikan yang hanya menekankan pembelajaran pada peningkatan kualitas pikir, penguasaan keterampilan dan pengembangan sikap rasional, kritis dan analitis saja namun kurang peduli terhadap pengembangan fitrah peserta didik.

Akibatnya peserta didik kurang memiliki kesadaran untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dan etika moral dalam kehidupan sehari-hari, walaupun pengetahuan mereka di bidang sains dan teknologi cukup mumpuni.

¹⁴ H.A.R. Tilaar, 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hal. 120

Lebih gampangnya pendidikan yang kita peroleh dewasa ini masih belum optimal menghasilkan manusia atau peserta didik yang memiliki kompetensi secara utuh sesuai dengan fitrahnya yakni menjadi khalifah di muka bumi yang berpegang teguh pada penerapan ajaran agama islam yang bersumber dari al-Quran al-karim dan Hadits dalam kehidupannya, hal ini dapat kita ketahui dari firman Allah swt (Qs. Al-baqarah: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ۝۳۰﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Hal ini juga diperburuk dengan keadaan, dimana peran keluarga sebagai pendidik semakin berkurang karena kesibukan orangtua dengan aktivitasnya sehari-hari, dan kondisi sosial budaya yang semakin kuat pada orientasi materialistis dan pragmatis.¹⁵

Sebenarnya manusia atau biasa kita sebut sebagai peserta didik dalam dunia pendidikan oleh Allah swt telah dikaruniakan potensi akal, hati dan nafsu akan tetapi dalam perkembangannya seringkali dipengaruhi oleh faktor

¹⁵ Tolchah Hasan, *Menoropong Dunia Pendidikan*, (Malang, Radar Malang, 7 Mei 2005), hal. 41

genetikal dan lingkungannya. Akal pada hakikatnya merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah. Akal adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya, ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalau berubah dengan masalah yang dihadapinya.¹⁶

Dengan dikaruniakannya akal tersebut, manusia diperintahkan agar selalu memikirkan ciptaan Allah yang terbentang luas dimuka bumi untuk dijadikannya sebagai ibrah, hikmah, renungan dan hidayah dari-Nya, Sehingga mampu menghadirkan Keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui dzikir, fikir dan amal shaleh, agar dapat diinternalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana Firman Allah. (Qs. Ali Imran: 190)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Sesuai ayat-ayat yang telah disebut dapat kita pahami bahwa di dalam Al-Quran terdapat ilmu-ilmu yang merupakan sumber dari pendidikan islam dan mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits sehingga kedepannya diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia atau peserta didik yang Berkedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu dan Kematangan Profesional.

¹⁶ Musa Asy'ari, 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Jogjakarta : Lesfi), hal. 130

Kompetensi tersebut sejalan dengan cita-cita berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu contoh lembaga pendidikan / perguruan tinggi yang berbasis islam di indonesia yaitu menciptakan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional atau ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama, atau dalam bahasa agama disebut sebagai *Insan Ulul-Albab* dengan menyajikan Tarbiyah Ulul Albab pada mahasiswanya.¹⁷

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswanya, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) Ilmu pengetahuan yang luas, (2) Penglihatan yang tajam terhadap fenomena alam dan sosial secara tepat, (3) Otak yang cerdas, (4) Hati yang lembut dan (5) Semangat juang yang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh.¹⁸

Berangkat dari uraian diatas, patutlah kiranya masalah peranan Pendidikan Islam dalam pembentukan Insan Ulul Albab kita kaji kembali dan menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Insan Ulul Albab”** (Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Sehingga kedepannya dapat diketahui apakah Slogan tentang pembentukan Insan Ulul albab di UIN Maliki Malang tersebut benar adanya atau hanyalah berupa wacana saja.

¹⁷ UIN Malang, 2008. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, hal. 4

¹⁸ UIN Malang, 2008. *Tarbiyah Uli al-Albab, Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh* (UIN: Malang) hal. 5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana Tingkat keberhasilan Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswanya Insan Ulul Albab?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan insan ulul albab pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
2. Untuk mengetahui Tingkat keberhasilan Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswanya Insan Ulul Albab

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan insan ulul albab pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan atau khazanah keilmuan tambahan tentang Paradigma Pendidikan Islam dan kaitannya dengan Pembentukan Insan Ulul Albab serta data pemaparan ukuran keberhasilan dalam pembentukan Insan Ulul Albab di UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah kecintaan terhadap Pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits sehingga akan terus tertarik untuk mendalami, mengamalkan dan menyampaikan isi dan kandungannya.
- b. Himbauan untuk menekan berbagai persoalan yang sering kita hadapi. Seperti Kriminalitas, KKN, anarkistis, radikalisme dan sebagainya yang berdampak pada berbagai bidang tidak terkecuali pada sektor pendidikan.
- c. Menumbuhkembangkan minat terhadap pendidikan khususnya lembaga Pendidikan Islam yang berandil besar dalam mengusahakan relevansi pendidikannya dengan kebutuhan masyarakat yang bermartabat.

3. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan dan menambah khazanah keilmuan serta pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan Peranan Pendidikan Islam dalam membentuk Insan Ulul Albab, karena dengan melihat realita yang ada secara langsung akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

4. Bagi Lembaga

Sebagai bahan informasi dan sumbangsih pemikiran untuk lembaga dalam hal ini berkaitan dengan lembaga UIN Maliki Malang khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana dalam membentuk kepribadian Insan Ulul Albab, sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga penyajian dan analisa datanya dapat ditulis dengan tepat. Maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini yang berkisar pada:

1. Penyajian gambaran tentang Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

2. Pencarian Informasi tentang Tingkat keberhasilan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk mahasiswanya menjadi Insan Ulul Albab.
3. Pencarian Informasi tentang Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk insan ulul abab pada mahasiswanya.

F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya jika berkaitan dengan pendidikan, yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Lebih umum lagi pengertian Impelentasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci oleh individu maupun instansi yang bersangkutan dan Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap fix dari segala pertimbangan yang telah disesuaikan.

2. Tarbiyah Ulul Albab

Tarbiyah adalah suatu disiplin ilmu islam yang termasuk wawasan tentang pendidikan islam yang bisa dikombinasikan dengan praktik pendidikan modern bagi pembentukan dan pengembangan jiwa manusia dengan mempersiapkannya menjadi sosok ulul albab yakni orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi,

berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa, dan tidak dipungkiri masih terdapat ciri-ciri lain yang telah dikembangkan dalam mengidentifikasi perkembangan sosok ulul albab oleh praktisi pendidikan yang berkompeten sejauh ini.

3. Karakteristik Insan Ulul Albab

Kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan/tawakkal secara total terhadap kebesaran Allah swt, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya yang positif serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat secara luas yakni bukan hanya sebagai pemenuhan pribadi dan golongannya saja serta memperkaya kebudayaan dalam skala kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan ajaran Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara ringkas dan jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini nantinya, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaannya, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah atau definisi serta terakhir adalah sistematika pembahasan

yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian dan mengantarkan peneliti pada penulisan bab-bab selanjutnya.

BAB II : Kajian Pustaka, mengemukakan tentang Tinjauan Pembentukan Insan Ulul Albab yang di dalamnya berisi bahasan tentang Konsep Tarbiyah Ulul Albab UIN Maliki Malang yang mencakup Filosofi Tarbiyah Ulul Albab, Orientasi Tarbiyah Ulul Albab, Pendekatan Tarbiyah Ulul Albab, Struktur Kelimuan, Dosen, Mahasiswa dan Karyawan memiliki niat yang sama, Prinsip Pendampingan dalam pembentukan Kepribadian Insan Ulul Albab, kemudian Membangun Kepribadian Mahasiswa sebagai Insan Ulul Albab dan Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Ulul Albab. Selanjutnya berkaitan dengan Kepribadian dan Tanggung Jawab Insan Ulul Albab yang di dalamnya mencakup Makna Insan Ulul Albab, Insan Ulul Albab dalam sejarah pengetahuan Islam, Dasar Pembentukan Kepribadian Ulul Albab dan Tanggung Jawab Insan Ulul Albab di fokuskan lagi pada pembahasan tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah yang di dalamnya mencakup Kerangka Pendidikan Holistik, Prinsip-prinsip kunci Tarbiyah, Tujuan-tujuan Tarbiyah, Kurikulum Tarbiyah, Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah.

BAB III : Metode Penelitian, mengemukakan pembahasan tentang Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan prosedur pengumpulan data, analisis data dan tahap

penelitian yang nantinya memudahkan peneliti dalam meneliti secara prosedural.

BAB IV : Hasil Penelitian, mengemukakan letak geografis dan gambaran umum obyek penelitian yang didalamnya mencakup profil jurusan pendidikan agama islam di fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dan profil Ma'had Sunan Ampel al-'Ali, kemudian mengemukakan tentang Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang yang di dalamnya meliputi Diwajibkannya mahasiswa baru untuk tinggal dan mengikuti program di asrama Ma'had sunan Ampel al-'Ali selama satu tahun, Proses Pembelajaran melalui tatap muka dengan dosen di kelas dan Disediakkannya seminar-seminar keislaman dan Organisasi / Unit Kegiatan Mahasiswa kemudian membahas tentang Tingkat keberhasilan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk mahasiswa Insan Ulul Albab yang berisi tentang Tingkat pengetahuan Mahasiswa PAI mengenai kajian Ulul Albab dan Tingkat penerapan Mahasiswa PAI dalam menjalani sosok insan ulul albab dalam kehidupan sehari-hari, di akhiri dengan pembahasan tentang Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk insan ulul abab pada mahasiswanya yang meliputi Faktor Intern dan Faktor Ekstern.

BAB V : Merupakan Bab terakhir yang berisi tentang penutup yang meliputi beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dianalisis mulai dari penulisan judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi semua pihak yang bersangkutan dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tarbiyah Ulul Albab UIN Maliki Malang

Tarbiyah memiliki pengertian sebagai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (kata-kata) maupun secara tidak langsung (keteladanan dan sarana lain), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.

Manhaj tarbiyah ulul albab adalah penjelasan praktis (*tarjamah amaliyah*) bagi filosofi pendidikan ulul albab yang berpegang kepada cara pandang yang benar terhadap al-Khaliq, manusia dan alam sekitarnya sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw.¹⁹

1. Filosofi Tarbiyah Ulul Albab

Sosok manusia ulul albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, fakir dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah Swt.) dengan sebenar-benarnya perjuangan²⁰. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulul albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, “*Asyhadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna*

¹⁹ UIN Malang, 2008. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, op.cit.*, hal. 152

²⁰ Pusat studi tarbiyah ulul albab, 2010. *Tarbiyah Ulul Albab melacak tradisi membentuk pribadi*, Malang: UIN Malang Press, hal. 1

Muhammad Rosululloh". Sebagai penyandang tauhid, ia berpegangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah.

Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok/sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyandang ilmu, iman dan amal shaleh (taqwa). Penyandang derajat ulul albab tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab dan keindahan/kekuatan tubuh tidak menjadikannya ia lebih mulia dari pada yang lain.

Didalam al-Qur'an terjemahan Ulul Albab diartikan orang-orang yang berakal. Sedangkan pada surat Ali-'Imran ayat 191, memberikan penjelasan tentang Ulul Albab sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat tersebut diterima oleh Rasulullah saw, menjelang subuh hari, Beliau menangis ketika menerima ayat ini sehingga suara adzan Bilal tidak

terdengar olehnya. Bilal pun datang menjenguk. Ia merasa heran, lalu bertanya mengapa beliau menangis seperti itu di pagi buta. Rasulullah Saw. lalu membacakan ayat tersebut. Bilal bertanya kembali, “Bukankah kita harus bersyukur dan gembira menerima ayat yang indah ini? Mengapa engkau malah menangis, ya Rasulullah?” Rasul menatap wajah Bilal dan berkata “justu karena indah dan demikian pentingnya ayat ini maka aku menangis. Aku takut akan ada umatku di kemudian hari yang membaca ayat ini, tapi tak memikirkan dan menghayati maknanya. Celakalah mereka yang membacanya tapi tidak mau memikirkan maknanya”.²¹

Kemudian pada surat lain yakni surat al-Baqarah : 269 diterangkan bahwasanya :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

269. Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Sayid Quthb²² berpandangan mengenai Surat al-Baqarah ayat 269, dengan memberikan penjelasan bahwa hanya orang berakal sajalah yang ingat dan tidak lupa. Selalu hati-hati tidak pernah lalai, selalu menimbang persoalan dengan cermat sehingga tidak tersesat. Inilah fungsi akal. Akal berfungsi

²¹ Aep Saefuddin, *Ulil Albab (Dalam Kutbah)*, MQ Media Online, [Http://www.google.com](http://www.google.com)

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an. Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta :Robbani Press, jilid 2 juz 3&4, 2001), hal. 78

untuk mengingat arahan dan petunjuk Ilahi. Sehingga orang berakal tidak hidup dalam kelalaian dan kealpaan.

Ulul Albab adalah golongan yang diistimewakan Allah swt, karena dalam Al-Qur'an sering disebut dalam beberapa ayat yakni sebanyak 16 kali, semuanya mengandung makna seseorang yang mau berfikir dan menggunakan segala kemampuannya menafakuri ayat-ayat Allah, baik yang tercipta (Kauniyah) maupun ayat yang tertulis (Qauliyah). Secara spesifik, Sayyid Quthb mendefinisikan Ulul albab sebagai orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar.²³

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Ulul Albab adalah orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah dari-Nya, mengambil hidayah dari-Nya serta menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya²⁴. Seorang Ulul Albab ialah orang yang menyadari akan semua aktifitas hidupnya dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. Sehingga ia harus mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk dapat digunakan sebagai peningkatan taraf hidup kaum muslimin.

Oleh karena itu ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta sadar akan kewajibannya untuk aspek kehidupan manusia yang merupakan faktor yang sangat fundamental bagi kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam usahanya mengejar kesejahteraan dan kebahagiaan setiap muslim ia mengedepankan aspek Iman kepada Rububiyah dan Uluhiyah Allah Swt. dalam aktifitasnya di kehidupan sehari-hari untuk dirinya sendiri dan

²³ Aep Saefuddin, Ulil Albab (Dalam Kutbah), MQ Media Online, [Http://www.google.com](http://www.google.com) dikutip pukul 05.05 wib, tanggal 26 Juli 2012

²⁴ Ahmad Mustofa Almaraghi, 2002. *Tafsir al- Maraghi* (Toha Putra: Semarang), hal. 229

masyarakat. Ia tidak mengenal takut kepada segelintir orang atau masyarakat yang mencegahnya untuk menegakkan keadilan dan perubahan yang berlandaskan nilai-nilai islami yang telah Allah Swt. jelaskan dalam ayat suci al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁵ Sebagaimana hal ini nabi Muhammad bersabda dalam salah satu hadist yang diriwayatkan Ibnu Hibban, beliau menyatakan: *“Barang siapa yang membuat Allah Ridha kepada-Nya dengan kemurkaan manusia, niscaya Allah akan mencukupinya. Dan barang siapa membuat Allah murka dengan keridhoan manusia, niscaya Allah menyerahkan kepada manusia.”* (HR. Ibnu Hibban).

Dengan demikian Ulul Albab merupakan orang yang tidak mau disanjung oleh banyak orang yang mementingkan kehidupan dunia yang keluar dari syari'at Allah swt. Ulul Albab orang yang lebih mengutamakan kebenaran dan kebaikan serta merealisasikannya. Dan bersabar atas keduanya serta berupaya merealisasikannya pada dirinya sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan semua elemen yang berkaitan dengan kemaslahatan ummat.

2. Orientasi Tarbiyah Ulul Albab

Arah pendidikan ulul albab dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunuu uli al-‘ilmi, kunuu uli an-nuhaa, kunuu uli al-abshor, kunuu uli al-albab, wajaahiduu fi Allah haqqo jihaadih.* Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan ulul albab agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma’had dan kampus.

²⁵ Aidh Al Qarni, 2005. *Jadilah Pemuda Kahfi* (Akwam: Solo), hal. 136

Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus tersebut tidak hanya mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan ulul albab memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah Swt. melalui kitab suci al-Quran.

Pendidikan ulul albab berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah Swt. akan tetapi, pendidikan ulul albab juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki dalam mencapai kemaslahatan hidup di dunia.

Ulul albab juga berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah Swt. insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal shaleh bagi ulul albab adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah Swt

3. Pendekatan Tarbiyah Ulul Albab

Dzikir, fakir, dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh tarbiyah ulul albab. Dzikir dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru.

Bentuk kegiatannya berupa sholat berjama'ah, khatmil Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbih, takbir, tahmid dan sholawat. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu.

Pendidikan fikir dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri karena prosesnya itu sendiri yang lebih diutamakan. Prestasi dan atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan ulul albab lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam *al-Quran* serta sevaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

4. Struktur Keilmuan

Ilmu yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi. Petunjuk al-Quran dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Quran dan as-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak dapat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan.

5. Dosen, Mahasiswa dan Karyawan memiliki niat yang sama

Ketiga komponen pendidikan (Dosen, Karyawan dan Mahasiswa) menjalankan aktifitasnya di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt, niat secara tegas seperti itu seyogyanya dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, thala al-'ilmi hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: min al-mahd ila al-lahd.

Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah swt, itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus, sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas

hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran dari pihak lain seperti keberadaan dari para karyawan. Tata krama pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai, bahkan Allah swt, dalam salah satu hadits Nabi berjanji memberikan balasan berupa surga.

Eratnya hubungan antara dosen, karyawan dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, ataupun juga seperti antara petani dan tanamannya, keseluruhan harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam, dengan ditunjukkan melalui perasaan sukses bagi para dosen dan karyawan bukan hanya tatkala menerima reward atau ma'isyah pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan di tiap proses pendidikannya.

6. Prinsip Pendampingan dalam Pembentukan Kepribadian Insan Ulul Albab

Untuk mencapai keberhasilan yang maksimal, kegiatan pendidikan dan kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetensi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/ sebagai penggerak umat, (5) bertanggungjawab dalam mengembangkan agama islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli

pada orang lain/ gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemajuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.²⁶

Identitas tersebut tidak hanya menjadi ciri khas UIN Maulana Malik Ibrahim, melainkan telah menjadi proyeksi umat Islam internasional menuju pencapaian target keilmuan islam yang global dan dapat mengantarkan manusia pada kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, dan kesenangan yang sebenar-benarnya.

Menyadari hal itu semua, dalam suatu pendampingan yang dilandasi kesadaran kolektif dan kewajiban sosial, dengan pendekatan kolegial dan persaudaraan (*ukhuwah*) antara dosen, karyawan dan mahasiswa, serta antar personal mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang dikembangkan melalui proses *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tadhamun* (saling menghargai), *tarahum* (saling menyayangi) dan *ta'awun* (saling menolong).²⁷

7. Membangun Kepribadian Mahasiswa sebagai Insan Ulul Albab

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji.²⁸ Karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (*scientist*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu.²⁹ Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai

²⁶ Visi, Misi dan Tradisi STAIN Malang, (Malang; STAIN, 1998), hal. 5.

²⁷ Tarbiyatu Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh (Malang: UISS, 2002), hal. 17-

²⁸ QS. al-Mujadalah: 11

²⁹ QS. Al-Taubah: 122

komunitas yang pentiang untuk menggerakkan masyarakat Islam khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya, menuju kekhalifahan yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah.³⁰ Yakni mampu mengintegrasikan diri melebur dalam kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan, dalam waktu yang bersamaan.

Untuk mencapai hal yang disebutkan terakhir, mahasiswa Islam dalam melakukan pembacaan alam nyata yang dikembangkan dalam fakultas ilmu-ilmu alam seperti Biologi, Fisika, Kimia dan ilmu-ilmu sosial, seperti Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Psikologi, Ilmu Bahasa, harus mempunyai dasar keilmuan ilahiyah yang didasarkan atas pemahaman terhadap wahyu secara baik. Oleh sebab itu, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan standard apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai mahasiswa yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas; (2) penglihatan yang tajam; (3) otak yang cerdas; (4) hati yang lembut dan; (semangat tinggi karena Allah).³¹

8. Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Ulul Albab

Keberhasilan hidup bagi penyandang ulul albab bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tidak sedikit orang kaya, berkuasa, disanjung orang banyak, tetapi ternyata

³⁰ QS. Ali Imran: 191

³¹ Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh (malang: UIIS,2002), hal. 5

tidak selamat dan juga tidak bahagia. Ulul albab diberikan oleh Allah Swt. rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang ulul albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, atinya yang benar lurus, tepat atau profesional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh ulul albab selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah Swt.

Ulul albab meyakini adanya kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus memberi dampak positif pula pada kesehatan rohani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan rohani. Bagi ulul albab hal tersebut harus dihindari.

B. Kepribadian dan Tanggung Jawab Insan Ulul Albab

1. Makna Insan Ulul Albab

Istilah ulul albab (أولو الألباب) dapat ditemukan teks al-Quran sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah; 179, 197, 269; QS. Ali Imron: 7, 190; al-Maidah: 100; Yusuf: 111,

al-Ra'du: 19; Ibrahim: 52; Shod: 29, 43; al-Zumar: 9, 18, 21; al-Mu'min: 54, dan al-Thalaq: 10.³²

Jika diamati kata lain yang menyertainya, dapat diketahui bahwa *أولو الألباب* berhubungan dengan *qishsas*,³³ haji,³⁴ hikmah,³⁵ teks dan pemaknaan terhadap teks al-Quran,³⁶ penciptaan makro kosmik,³⁷ kebaikan dan keburukan,³⁸ kisah para nabi,³⁹ respon masyarakat terhadap al-Quran,⁴⁰ ajaran tauhid sebagai tujuan utama al-Quran diturunkan,⁴¹ fungsi al-Quran sebagai renungan,⁴² berkumpulnya keluarga sebagai rahmat,⁴³ *'abid* (orang yang ahli ibadah) dan *'alim* (orang berpengetahuan/intelektual) memiliki sertifikasi lebih tinggi dari yang lain,⁴⁴ orang yang mendengarkan lalu mengikuti

³² . Lihat Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an (Indonesia: Maktabah Dahlan), 1945, 604

³³ (QS. al-Baqoroh: 179)

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

³⁴ (QS. al-Baqoroh: 197)

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

³⁵ (QS. al-Baqoroh: 269)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

³⁶ (QS. Ali Imron: 7)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

³⁷ (QS. Ali Imron: 190)

وإِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لَأُولِي الْأَلْبَابِ

³⁸ (QS. Al-Maidah: 100)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَسْيَاءِ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِنْ سَأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

³⁹ (QS. Yusuf: 111)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لَأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

⁴⁰ (QS. Al-Ro'du: 19)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴¹ (QS. Ibrahim: 52)

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴² (QS. Shod: 29)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴³ (QS. Shod: 43)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذَكَرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

⁴⁴ (QS. Zumar: 9)

kebaikan,⁴⁵ perintah memperhatikan makro kosmik,⁴⁶ hidayah dan dzikir,⁴⁷ dan perintah bertaqwa agar terhindar dari siksa Allah.⁴⁸

Berdasarkan atas ayat-ayat tersebut di atas, para intelektual muslim Indonesia memahami, memberikan definisi dan karakteristik *أولو الألباب* secara berbeda-beda. Quraish Shihab⁴⁹ menyatakan bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata *albab* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang tersebut *lubb*. Berdasarkan dfinisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Agak sedikit berbeda, AM Saefuddin⁵⁰ menyatakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴⁵ (QS. Zumar: 18)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴⁶ (QS. Zumar: 21)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

⁴⁷ (QS. Al-Mu'minun: 54)

فَقَرَّهُمْ فِي عَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ

⁴⁸ (QS. AT-Tholaq: 10)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

⁴⁹ . Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 16

⁵⁰ . AM. Saefuddin, Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi (Bandung: Mizan, 1987), hal. 34

Dengan bahasa yang lebih rinci lagi, Jalaluddin Rahmat⁵¹ mengemukakan lima karakteristik ulul albab, yakni:

- 1) Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah Swt. (QS. Ali Imran: 190);
- 2) Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut. (QS. Al-Maidah: 3);
- 3) Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain. (QS. Al-Zumar: 18);
- 4) Memiliki kesedian untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpenggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat. (QS. Ibrahim: 2 dan al-Ra'du: 19-22);
- 5) Merasa takut hanya kepada Allah Swt. (QS. Al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10).

Karakteristik ulul albab yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item keempat terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan ulul albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besa pada transformasi sosial. Kualitas dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritual (*dzikr*), ketajaman analisi (*fikr*) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (*amal shaleh*). Tegasnya, kualitas ulul albab adalah kualitas yang komprehensif atau

⁵¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), hal. 213-215

dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.⁵²

Tiga elemen ulul albab, dzikir, fikir dan amal shaleh bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental. Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Realita empiris yang harus diamati dan dipelajari, yakni pergantian siang dan malam dalam ayat tersebut, merupakan saah satu piranti kuat bagi seseorang yang memperhatikan kekuasaan Tuhan, untuk mencapai kesimpulan bahwa semua itu terjadi atas kemahakuasaan Tuhan. Dengan demikian,

⁵² M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 557

aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh gelar ulul albab.

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa kesombongan dan keangkuhan kerana prestasi yang didapat seseorang dalam mengembangkan keilmuan, jauh dari kualitas ulul albab. Pengakuan akan kekuasaan Tuhan merupakan pernyataan yang selalu dikumandangkan oleh seseorang yang berkualitas ulul albab.

Keragaman difinisi di atas, dapat dirangkum pengertian dan cakupan makna ulul albab dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir dan amal shaleh. Secara lebih detail, ulul albab adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah Swt., untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dan ciri-ciri ulul albab adalah memiliki kualitas berupa kekuatan dzikir, fikir dan amal shaleh. Atau dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status ulul albab adalah mereka yang memenuhi indikator sebagai berikut;

- 1) Memiliki ketajaman analisis;
- 2) Memiliki kepekaan spiritual;
- 3) Optimisme dalam menghadapi hidup;
- 4) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani; individu-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat;
- 5) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan;
- 6) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial;

- 7) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab; dan
- 8) Berkepribadian kokoh.

2. Insan Ulul Albab dalam sejarah pengetahuan Islam

Pencapaian generasi *ulul albab* yang menyatupadukan antara unsur kewahyuan dan rasionalitas tersebut menghantarkan Islam mencapai masa keemasan dan kecemerlangan (*the golde age*), justru di saat Barat berada pada titik nadir (*the dark age*). Zaman keemasan Islam yang telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah dan dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in ini melahirkan zaman keemasan pada era abbasiyah dan beberapa waktu setelahnya, yakni antara tahun 700-1500 M

Masa keemasan yang telah digoreskan Islam dalam perjalanan sejarahnya itu, telah melahirkan pakar dan saintis Islam yang memelopori pengkajian Islam dalam berbagai cabang keilmuan yang demikian luas. Ibnu Sina misalnya telah menulis sebanyak 220 karya yang salah satunya yang paling terkenal adalah tentang kedokteran, yang dikumpulkan dalam sebuah karya *masterpeace*-nya yang bertitel *al-Syifa'* yang terdiri dari 8 jilid. Al-Kindi juga telah melahirkan 242 karya cemerlang bidang filsafat, Ibnu 'Arabi sebanyak 284 buah, Zakariya al-Rozy 236 buah, dan Abu Hasan al-Asy'ari sebanyak 93 buah.

Ilustrasi kemajuan ilmu pengetahuan yang berbasis pada kewahyuan Islam tersebut, menunjukkan hebatnya upaya maksimalisasi potensi akal dan berbasis pada tauhid. Oleh karena itu pula, Islam tidak pernah memiliki pengalaman adanya pemisahan antara akal dan wahyu, atau antara rasionalitas

dan agama sebagaimana terjadi pada pengalaman tradisi gereja di Eropa, yang memberikan otoritas kepada rasio *vis a vis* otoritas agama (gereja), yang keduanya seringkali berjalan dalam konflik dan pertentangan

Capaian sejarah kegemilangan Islam, menjadi bukti yang tidak terbantahkan betapa integrasi keilmuan dengan tuntunan kewahyuan, menjadi niscaya dilakukan jika umat Islam menginginkan dapat mencapai kembali kejayaan yang pernah diraih sebelumnya. Oleh sebab itu, insan *ulul albab* yang dicitakan UIN Maulana Malik Ibrahim, yakni sosok insan yang memiliki kekokohan akidah (dzikir), kecemerlangan intelektualitas (fikir) dan senantiasa berkarya positif (amal shaleh) , merupakan tuntutan normative sekaligus sebagai suatu keharusan sejarah yang musti diwujudkan.

3. Dasar Pembentukan Kepribadian Ulul Albab

Sebagai sumber dan informasi dari berbagai macam pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*), al-Quran mendorong umat Islam untuk senantiasa memiliki *ghirah* (semangat) tinggi dan motivasi yang kuat dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi pengembangan keilmuan yang demikian kuat di antaranya tampak pada ayat pertama yang diturunkan Tuhan kepada Rosululloh, yakni perintah *iqra'* (membaca), yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat: 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝٣ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٤ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٥ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat di atas menunjukkan betapa Islam *concern* terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan dengan melihat kepada semangat ayat tersebut, keilmuan Islam dibentuk sebagai ilmu yang holistik, yaitu ilmu yang tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari ayat-ayat Qur'aniyah pada satu sisi, dan ayat-ayat kauniyah pada sisi lain. Kata “اقرأ” (membaca) merupakan petunjuk al-Quran akan pentingnya penggunaan alat-alat inderawi (mata dan akal) sebagai pengumpulan informasi pengetahuan. Untuk itulah, al-Quran (Islam) sejak awal tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap *sunnatulloh*.

Frasa “باسم ربك” memberikan pengertian bahwa kegiatan pembacaan terhadap alam, seperti yang dijelaskan sebelumnya, harus didasarkan pada sebuah keyakinan teologis. Keyakinan tersebut dalam perspektif al-Quran menjadi sebuah tolok ukur hadirnya nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap fenomena-fenomena kealaman.

Sedangkan frase “خلق الإنسان من علق” mempertegas petunjuk kepada kita bahwa hal yang harus diamati oleh manusia pertama kali adalah menyangkut tentang dirinya sendiri, tentang bagaimana proses penciptaannya, gejala-gejala biologis yang berada di dalamnya, dan segala hal yang berkaitan dengan itu.

Disinilah letak motivasi al-Quran terhadap perkembangan ilmu-ilmu alam, khususnya biologi. Penyelidikan terhadap diri manusia, pada akhirnya akan menghadirkan sebuah kesadaran bahwa manusia berada diantara sekian penciptaan yang besar (*makrokosmik*). Untuk mempelajari alam semesta yang lebih luas itu, diperlukan ilmu fisika dan kimia agar manusia dapat mempelajari alam luas sehingga manusia bisa mencapai kepada kesadaran Yang Satu (ربك).

Dengan demikian arti membaca dalam konteks ini tidak sekedar membaca teks tetapi juga membaca konteks. Bahkan makna *iqro'* dalam arti membaca konteks, yakni situasi dan kondisi sosial, dalam konteks makna *iqro'* dalam QS. Al-Alaq ini lebih relevan jika dikaitkan dengan kondisi pribadi Rasulullah berikut *setting* sosio-kultural pada saat itu, hal ini terbukti pada beberapa indikasi berikut:

1. Strategi dakwah yang diskenario oleh Rasulullah pada saat beliau di Makkah, adalah didasarkan kepada keberhasilan beliau membaca situasi dan kondisi masyarakat kota kelahiran beliau tersebut;
2. Rasulullah Muhammad tidak memiliki kemampuan membaca dan bahkan menulis (teks). Artinya, ketidakmampuan Rasulullah dalam hal membaca dan menulis teks, namun tetap diperintahkan untuk membaca bahkan perintah tersebut diulangi hingga tiga kali tersebut, semakin memperkuat makna *iqra'* tidak sekedar membaca teks tetapi membaca konteks;
3. Ketidakmampuan Rasulullah dalam hal membaca dan menulis, memilimi *blessing* teologis sebagai bukti historis tersendiri bagi upaya membantah tuduhan para orientalis bahwa islam adalah

agama yang disistematisir oleh Rasulullah, atau al-Quran sebagai hasil kreasi tangan Rasulullah SAW sendiri.

Merespon perintah Allah yang diapresiasi oleh Rasulullah tersebut, menuntut kepada semua umat Islam untuk meneladani pola kepatuhan Rasulullah terhadap semua amar Tuhannya. Salah satu indikator kepatuhan kita kepada Allah dan Rosulnya adalah dengan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, yang hanya kita dapatkan melalui *iqra'*. Jika pada masa dahulu, *iqra'* sudah berarti membaca kondisi sosial, maka makna *iqra'* dalam konteks pengertian sekarang adalah melakukan upaya eksplorasi, meneliti, membaca, menelaah, menemukan, dan bahkan mengembangkannya untuk kepentingan seluas-luasnya bagi kemanusiaan. Bukankah ini juga merupakan apresiasi Rasulullah terhadap orang yang memiliki kemanfaatan bagi orang lain sebagai sebaik-baik manusia. Bahwa orang yang paling baik adalah orang yang memiliki kontribusi besar bagi kemanusiaan, yang ditunjukkan dengan karya-karya positifnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ قَالَ مَنْ طَالَ
عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ (الترمذی)

Hadits di atas merupakan apresiasi Rasulullah terhadap orang yang memiliki kontribusi besar bagi kehidupan. Bahwa orang yang memiliki karya-karya positif bagi kehidupan diklaim sebagai manusia terbaik. Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan

mengkontribusikannya untuk kepentingan kemaslahatan umat manusia, diumpakan sebagai hujan yang menimpa bumi yang subur dimana bumi tersebut menumbuhkan tanaman yang sangat bermanfaat bagi manusia.

4. Tanggung Jawab Insan Ulul Albab

Dengan ilmu pengetahuan manusia mampu menciptakan mesin-mesin yang dapat mempermudah transportasi, hubungan dan pekerjaannya. Akan tetapi, polusi yang disebabkan oleh mesin mengakibatkan manusia menjadi sengsara, mudah terjangkit oleh penyakit dan lebih-lebih polusi itu telah mengkoyak-koyakkan lapisan ozon, ozon terbuka, sinar matahari terasa lebih panas, air lautpun kemudian semakin naik, tumpukan karang es di kutub kemudian mencair, terjadilah kegoncangan alam. Sejak 14 abad yang lalu, al-Quran menggambarkan secara sederhana kejadian yang sekarang kita rasakan ini dalam QS. Al-Insyqaq: 1-5 yang artinya sebagai berikut:

إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ ① وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ② وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ③
وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ④ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ⑤

1. Apabila langit terbelah,
2. Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh,
3. Dan apabila bumi diratakan,
4. Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,
5. Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).

Ilmu (pengetahuan) menurut informasi di atas tidak hanya memberikan kenyamanan, kemudahan dan kesejahteraan pada manusia, tetapi ia juga dapat

mengakibatkan perubahan eko sistem dan polar sistem yang akhirnya membawa kesengsaraan dan mala petaka bagi manusia itu sendiri. Oleh karenanya, upaya memasukkan nilai-nilai religi ke dalam ilmu (pengetahuan) dirasa sangat penting untuk meminimalisir dampak negatif ilmu, seperti dijelaskan tadi.

Dalam perspektif Islam, istilah pengembalian nilai terhadap ilmu sesungguhnya tidak pernah dikenal, sebab sejak perkembangan di masa awalnya hingga sekarang, ilmu (pengetahuan) Islam tidak pernah membedakan antara ilmu dan agama, bahkan antara keduanya dipandang inter-komplementer (saling melengkapi).

Kalau belakangan dikenal adanya gerakan islamisasi pengetahuan, hal tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa pernah terjadi perkembangan ilmu (Islam) yang terlepas dari nilai-nilai religi. Upaya islamisasi merupakan respon umat Islam terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat sejak paruh kedua abad XX.

Sejak runtuhnya Baghdad, sebuah kota menjadi salah satu pusat peradaban Islam yang sangat penting pada masa Abbasiyah, ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M., pendidikan Islam dan seluruh kekayaan intelektualitas Islam pada umumnya mengalami kemandegan.⁵³ Seluruh lembaga pendidikan telah lumpuh total dan berubah menjadi lembaga indoktrinasi pemikiran para syekhnya. Oleh karenanya, sejak saat itu,

⁵³ Baca ekspresi Iqbal dalam melihat hal tersebut dalam M. Iqbal, *The Reconstruction of Thought Religion in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1974), hal. 8.

kebebasan berfikir sulit ditemukan dan literature Islam pun mengalami disorientasi dan kehilangan orisinalitasnya.⁵⁴

Salah satu efek positif islamisasi ialah usaha untuk mengembalikan epistemologi holistic dalam Islam dengan menjadikan *al-Quran* sebagai *The Body of Knowledge* dan *The Grand Theory*-nya. Dalam semangat ini tentunya *al-Quran* tidak hanya dijadikan sebagai justifikasi ilmu pengetahuan⁵⁵ akan tetapi lebih dari itu, ia bisa dijadikan sebagai informasi awal terhadap kritik ilmu pengetahuan Barat atau upaya pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan baru (baca: revitalisasi, reinterpretasi dan reformulasi).

Sebabnya adalah karena tujuan pendidikan dalam al-Quran untuk membimbing manusia sehingga mampu menjalankan tugasnya, sebagai *Abdullah* dan *kholifatulloh* di bumi.⁵⁶ Dalam bahasa al-Maududi, pembelajaran al-Quran bagi mahasiswa Islam berfungsi untuk membuka misteri-misteri ontologis yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia dan untuk mengetahui batas-batas akhir kemampuan nalar manusia.⁵⁷

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: Chicago Press, 1979), hal. 185-186

⁵⁵ *fungsi al-Qur'an sebagai justifikasi ilmu pengetahuan Barat dalam Achmad Baiquni; al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997)

⁵⁶ Muhammad Qutbh, *manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Jilid I (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H), hal. 13

⁵⁷ Abu A'la al-Maududi, *Manhaj Tajdid fi al-tarbiyah wa al-Ta'lim* (Riyad: Nasr Kulliyat al-Tasyri'ah, t.th.), hal. 39 seperti dikutip oleh Abd al-Rahman bin Zayd al-Junaydy, *Mashadir al-Ma'rifah fi Fikr al-Diny wa al-Falsafy: Dirasat Naqdiyah fi Dlaw'l al-Islam* (Riyad: Maktabah al Muayyad, 1992), hal. 19

C. Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah

1. Kerangka Pendidikan Holistik⁵⁸

Wilayah pertama yang perlu direformasi adalah visi atau kerangka konseptual terhadap pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan bermula dari prinsip *Tauhid* (ketuhanan dan keterpusatan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan terhadap pendidikan. Prinsip *Tauhid* mencakup konsep filosofis maupun metodologis yang terstruktur dan koheren terhadap pemahaman kita terhadap dunia dan seluruh aspek kehidupan. *Tauhid* mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu, dan komprehensif terhadap pendidikan.

Pendidikan modern (baik islam maupun barat) secara umum berdasarkan pandangan pendidikan yang tidak koheren dan persial, sehingga siswa dan guru jarang sekali punya pandangan yang sama tentang proses pendidikan secara menyeluruh. Kebanyakan siswa meninggalkan sekolah ketika umur 13-17 tahun tanpa mempunyai tujuan hidup yang jelas, bahkan yang mereka pikirkan hanya mendapatkan kerja.

Lebih dari itu, prinsip *tauhid* menurut para pendidik mempunyai pandangan yang menyeluruh dan tujuan sejati terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, konsep tauhid harus menjadi landasan tentang bagaimana kita mendidik anak, termasuk (1) apa yang diajarkan (isi), (2) bagaimana kita mengorganisir dan apa yang harus diajarkan (struktur), (3)

⁵⁸ Diadaptasi dari konsep tauhidi, "The Tarbiyah Project an Overview", makalah, 2005

bagaimana kita mengajarkannya (proses). Akhirnya tauhid haruslah membentuk pondasi pemikiran, metodologi, dan praktek pendidikan kita.

Oleh karena itu, konsep tarbiyah merancang sebuah pendekatan pendidikan yang benar-benar holistik dan terpadu. Holistik dalam hal visi, isi, struktur, dan proses dan terpadu dalam pendekatannya baik terhadap kurikulum (baik bagaimana dan apa yang harus diajarkan), pengetahuan yang menyatupadukan dengan praktek, aplikasi dan pelayanan.

Konsep ini menegaskan bahwa aspek-aspek integratif secara signifikan akan meningkatkan kekuatan, relevansi, dan keefektifan pengalaman belajar dan mengajar. Konsep tarbiyah ini mengadvokasikan pendekatan holistik dalam pendidikan. Seperti tampak pada tabel berikut ini:

Aspek Holistik	Contoh
<p>Tujuan</p> <p>Pandangan terhadap anak</p>	<p>Pembelajaran seumur hidup, bersifat komprehensif, menjadikan anak didik sebagai <i>khaira ummah</i></p> <p>Pemahaman anak secara utuh; pikiran, tubuh, jiwa, multi intelegensi, dan juga gata belajar.</p>
<p>Apa yang harus diajarkan</p> <p>Bagaimana mengorganisir</p>	<p>Gagasan yang <i>powerful</i> dan pertanyaan-pertanyaan brilliant terhadap dunia secara utuh (<i>multikultural</i>)</p> <p>Kurikulum terpadu; pembelajaran integrated</p>
<p>Bagaimana mengerjakannya</p>	<p>Sesuai dengan kemampuan anak didik, pengajaran yang bervariasi, pemanfaatan lingkungan.</p>

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk memperhatikan dengan teliti (misalnya menyelidiki, mengamati dengan cerdas, menguraikan, menemukan dan merenungi) tanda-tanda di alam ini dalam rangka mempunyai pemahaman lebih baik tentang jati diri kita sebagai manusia. Dengan berdialog dengan alam kita bisa memahami adanya hukum alam yang tak terelakkan, yakni tentang pertumbuhan dan perkembangan. Siang, malam, langit, bumi, bulan dan matahari, dan kejadian kosmik lainnya, kesemua ini berkembang sesuai dengan pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan dan perkembangan kosmik ini sangatlah penting bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pengajaran dan pendidikan.

Untuk meraih kesuksesan, para pendidik haruslah memahami hukum pertumbuhan dan perkembangan ini karena hal ini juga terjadi pada anak didik secara langsung. Lebih dari itu, mereka harus menggabungkan hukum ini secara filosofis pedagogis dan praksisnya. Jika tidak demikian secara alami mereka akan menentang arus hukum alam dan akan bertentangan dengan perkembangan anak didik. Dengan cara memperhatikan faktor-faktor tersebut, para pendidik akan sangat mengerti keinginan anak didik dan cara mendidiknya. Pendidik haruslah memahami prinsip ini dengan baik.

Pohon misalnya; merupakan metafor sempurna dalam proses perkembangan yang dikenal dengan Tarbiyyah. Dalam surat 14 ayat 24 Allah menggunakan metafor pohon untuk menjelaskan superioritas kebaikan atas kejahatan.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٧٨٦﴾

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,.

[786] termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti Laa ilaa ha illallaah.

Adapun pohon dan proses pertumbuhannya merupakan tanda-tanda atau titik renungan yang sangat menakjubkan bagi mereka yang membesarkan anak. Para orang tua dan pendidik harus merenuginya secara mendalam untuk menemukan hubungan yang bervariasi sehubungan dengan cara mengasuh dan membesarkan anak secara tepat. Penggunaan metafor pohon ini sebagai cara untuk menjelaskan sifat tarbiyah dan tahap-tahapan pertumbuhan anak.

2. Prinsip-prinsip kunci Tarbiyah

Beberapa prinsip tarbiyah tentang pendidikan berasal dari metafor pohon. Adapun pendekatan konsep Tarbiyah juga secara umum sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip ini. Dewasa ini pandangan-pandangan penting telah dicetuskan tentang bagaimana seorang anak didik bisa belajar dengan sanngat baik. Khususnya dalam pandangan modern yang mengkaji tentang otak dan pendekatan yang diperbaharui kearah psikologi holistik dan pembelajaran terpadu.

Dibawah ini adalah deskripsi tentang prinsip-prinsip kunci yang membentuk dasar-dasar model pendidikan Tarbiyah. Ketika beberapa prinsip ini berasal dari wawasan atau pandangan modern dealam rangka meraih pembelajaran yang efektif, tetapi pada saat yang bersamaan kita juga bisa mencatat bahwa banyak juga dari prinsip tersebut yang ada korelasinya dengan pemikiran Islam klasik. Pandangan-pandangan tersebut digabungkan dalam konsep ini karena mempetimbangkan implikasi penting yang ditimbulkan dalam perencanaan pendidikan dan pengembangan kurikulum.⁵⁹

1. Fitrah. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti halnya biji pohon. Biji itu tidak bisa berisi bahan dasar yang penting untuk pertumbuhanya. Fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami ketika ada pada lingkungan yang tepat.
2. Unik. Setiap anak adalah unik. Hal ini berdasarkan adanya genetik yang unik, bakat yang alami yang dipunyai oleh setiap anak. Tiap anak mempunyai kepribadian, temperamen, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan bagian fitrah anak, salah satu yang membuat mereka unik adalah. Pendidikan harus memelihara keunikan setiap anak (dengan mengingat bahwa anak bukanlah objek yang bisa dididik secara seragam).
3. Holistik. Pendidikan bermula dari prinsip *Tauhid* (ketuhanan dan keterpusatan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan

⁵⁹ Zainuddin, M. 2010. *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan generasi ulul albab* (UIN-Malang Press), hal. 113-117

dalam pandangan terhadap pendidikan. Prinsip *Tauhid* mencakup konsep filosofis maupun metodologis yang terstruktur dan koheren terhadap pemahaman kita tentang dunia dan seluruh aspek kehidupan. *Tauhid* mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu, dan komprehensif terhadap pendidikan.

4. Integratif. Pembelajaran efektif haruslah terpadu; mendidik anak secara spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, dan sosial. Integratif haruslah mencakup topik, integrasi waktu, tempat dan budaya; integrasi dalam kurikulum; integrasi antara pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan aplikasinya dan aksi. Aspek-aspek integrasi ini lebih mempunyai potensi yang kuat untuk mencapai pembelajaran efektif. Selain itu pembelajaran juga harus juga memadukan antara fisik dan fikiran. Semua pembelajaran tergantung pada penilaian filosofis badan anak didik, gizi, hormon, lingkaran perhatian, dan waktu adalah bagian terpadu dalam pembelajaran.
5. Bertahap. Tahapan-tahapan perkembangan antar anak sangat bervariasi. Anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan genetika dan lingkungan. Oleh karena itu, pola pendidikan anak harus mengacu pada makna tarbiyah yang berarti mengembangkan dari tahapan satu ketahapan berikutnya sampai meraih potensi optimalnya.
6. Mempertimbangkan Emosi. Emosi menyebabkan adanya perhatian, motivasi, makna, dan memori. Pengalaman-pengalaman emosional

membuat pembelajaran menjadi sangat penting. Untuk alasan inilah (sebagaimana yang juga didasarkan al-Qur'an), kekaguman, keingintahuan, dan penemuan adalah titik awal proses pembelajaran. Sebaliknya, perasaan stress dan ancaman menghalangi pembelajaran normal dan keefektifannya.

7. Pola dan pencarian Makna. Kita mengetahui makna dari pola atau contoh, sementara arti/makna berasal dari memahami pola yang lebih besar. Dalam pencarian makna, otak kita mencari pola, dengan asosiasi dan koneksi antara data baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pencarian makna ini sangat halus. Integensi dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi atau hubungan dan mengkonstruksi pola. Al-Qur'an meminta kita untuk menemukan pola yang sering muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang dikenal sebagai *sunnatullah*.
8. Problem Solving. Pemikiran tingkat tinggi ini mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan sintesa, generalisasi, penjelasan atau explanasi, hipotesis, atau bahkan menyimpulkan yang pada akhirnya bisa menelurkan makna dan pemahaman baru. Lebih dari itu, nalar bisa mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai bahan pertimbangan. Manusia telah hidup berabad-abad lamanya dan menghadapi berbagai tantangan sekaligus mampu memecahkan masalahnya.

9. Pengetahuan Mendalam. Pemahaman dan kebijaksanaan adalah tujuan pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya. Pengetahuan yang mendalam, termasuk memahami topik sentral secara menyeluruh untuk menyelidiki adanya koneksi dan hubungan, serta menghasilkan pemahaman yang tepat. Dalam surat 62 ayat 2, al-Qur'an menginformasikan bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah pemahaman yang mendalam akan ayat-ayat Allah dan kebijaksanaan (hikmah)
10. Pengayaan. Siswa harus ditantang untuk berfikir keras terhadap apa yang sedang mereka pelajari, untuk berpartisipasi secara aktif diskusi kelompok untuk berkarya secara produktif dalam pembelajaran secara kooperatif, dan juga untuk membahas isu-isu kontroversial. Aktivitas dan pengalaman tersebut sangat membantu tercapainya keterampilan yang diperlukan untuk mencetak warga yang kompeten dalam mempresentasikan dan mempertahankan kepercayaan dan prinsipnya secara aktif. Pembelajaran yang menantang dan otentik, akan menstimulasi adanya keingintahuan, kreatifitas, dan pemikiran tingkat tinggi atau problem solving.
11. Hand-on/Aktif. Setiap siswa harus dibuat "tangan mereka kotor" dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Hal ini bisa dilakukan dengan pengalaman pembelajaran yang aktif. Pembelajaran dan pengajaran yang efektif harus menekankan pada aktifitas yang melibatkan gerak tubuh dan otak sehingga anak didik dapat

berinteraksi dengan apa yang sedang mereka pelajari dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari secara bermakna. Guru harus benar-benar mempersiapkan pengajaran yang aktif dan bermakna, karena hal ini juga menjadi anjuran al-Qur'an antara penggabungan teori dengan prakteknya.

12. Realistik dan Relevan. Anak didik harus merasa bahwa isi pelajaran yang sedang mereka pelajari memang pelajaran berharga, karena hal itu berguna dan relevan dengan kehidupan mereka secara langsung. Anak didik harus diperlihatkan tentang manfaat dan potensi yang akan muncul dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan dengan dunia secara riil termasuk membuat koneksi antara pengetahuan yang mereka peroleh lewat antar partisipasi pelajar dan komunitas dunia yang ada di luar sekolah.
13. Berorientasi pada Nilai. Dengan memfokuskan pada nilai dan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik, maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk mengembangkan moral dan karakter. Para pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek pengalaman belajar mengajar membawa nilai pada setiap anak didik dan memberikan kesempatan mereka untuk belajar nilai dari pengalaman belajar tersebut.

14. Berorientasi Sosial (perbincangan substansi, pembelajaran kooperatif).

Bahasa merupakan kunci dasar komunikasi manusia. Kebanyakan pembelajaran terjadi dengan adanya perbincangan dan interaksi dengan yang lainnya, khususnya dalam komunitas belajar. Perbincangan substantif meliputi dialog, perbincangan dengan teman dan para ahli tentang topik tertentu dalam rangka memahami suatu konsep. Pengalaman kooperatif lewat kelompok, tim akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita terhadap sesuatu yang baru sekaligus aplikasinya. Secara esensial, Nabi besar Muhammad SAW menggunakan sifat fikiran sosial, perbincangan substantif, dan pembelajaran kooperatif dalam menformulasikan komunitas belajar pada awal mula Islam.

Pembelajaran dengan Model (*Modelling*). Pembelajaran yang riil bukanlah dipaksakan akan tetapi diorkestrakan. Hal ini menekankan akan pentingnya asosiasi, *role-modelling*/model peran dan pengawasan.

3. Tujuan-tujuan Tarbiyah

Seiring dengan beberapa prinsip dan kerangka konseptual dari konsep Tarbiyah, sejumlah tujuan-tujuan pendidikan telah dicetuskan. Menurut pandangan ini, tujuan-tujuan pendidikan adalah untuk mencetak orang yang total dan baik, yang juga;

1. Sadar Tuhan. Sadar akan Tuhan dan ke-Esaan Tuhan dalam setiap melihat penciptaan-Nya (*tauhid*).

2. Memiliki Prinsip. Mempunyai prinsip-prinsip moral dan komitmen untuk melakukan perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih sayang dan adil (*tazkiyah*).
3. Berpengetahuan. Mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap sunjek yang dipelajarinya, isu-isu kemanusiaan, dan adanya pengaruh-pengaruh kejadian dan penemuan yang signifikan dalam perkembangan jati diri manusia (*hikmah*).
4. Seimbang. Memahami wilayah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dala kehidupan pribadi dan kolektif, dan secara kontinu terus berusaha untuk memelihara karakter tersebut (*tawazun*).
5. Kooperatif. Mempunyai pemahaman akan pentingnya komunikasi kooperasi/kerjasama, keadilan dan persaudaraan yang baik dalam memelihara kerukunan antar individu maupun sosial (*ihsan*).
6. Memiliki Komitmen. Memiliki komitmen untuk selalu konsisten dengan prinsip dan praktek-praktek Islami. Khususnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial (*Istiqomah*).

Berorientasi kepada Kemaslahatan. Mempunyai sifat perhatian, asuh, melayani, dan aktifitas sosial, dan juga komitmen untuk menciptakan kemaslahatan di dunia (*amanah, masalah*).

4. Kurikulum Tarbiyah

Adapun konsep Tarbiyah adalah berdasarkan kepercayaan bahwa pengembangan dan transformasi manusia, khususnya pengembangan karakter adalah tujuan sentral pendidikan. Oleh karena itu, konsep Tarbiyah harus mengembangkan program pendidikan yang memfokuskan pada karakter dan pengajaran nilai, yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia. Disamping juga mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam berkomunikasi dan hubungan interpersonal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di Bumi. Oleh karena itu, kurikulum tarbiyah disusun dan distrukturkan untuk memenuhi keseluruhan tujuan-tujuan tersebut di atas.

Dibawah ini adalah gambaran jelas tentang wilayah acuan isi/konten kurikulum Tarbiyah.⁶⁰

1. Kedalaman spiritual (tauhid)

Tauhid adalah titik awal dan fondasi kurikulum Tarbiyah. Hal ini memfokuskan pada aspek-aspek spiritual terhadap pengembangan anak didik. Dari sejarah kita tahu bahwa spiritualitas juga bisa menjadi elemen penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan adanya spiritualitas tersebut, negara dan orang besar dunia lahir dan karena spiritualitas pulalah para individu maupun sosial mengalami keruntuhan.

⁶⁰ Zainuddin, M. 2010. *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan generasi ulul albab* (UIN-Malang Press), hal. 121-127

Adapun tujuan komponen kurikulum ini adalah kesadaran akan Tuhan (*God-consciousness*), atau menjadi manusia secara menerus sadar akan Tuhan dalam setiap pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

Tujuan disini adalah untuk memelihara pemahaman anak didik akan Tuhan, ke-Esaannya dan kekuasaannya dalam setiap diri manusia, dan juga untuk mengembangkan komitmen personal terhadap Tuhan dan kedisiplinan dalam kehidupan spiritualnya. Ke-*taajub*-an dan keinginan tawakul adalah langkah awal perjalanan ini ke arah penemuan atau pencarian spiritual. Ilmu atau *tanda-tanda Tuhan* di muka Bumi ini adalah alat penting dalam melakukan eksplorasi ini. *Tauhid* adalah prinsip dasarnya. Kepercayaan dan kealiman adalah elemen dasar dari pengembangan kepribadian anak didik. Dalam hal ini juga, elemen-elemen tersebut memberikan anak didik kita berupa gizi spiritual (atau makanan jiwa) yang secara otomatis akan dibutuhkan manakala mereka memulai perjalanan pribadi mereka ke arah *pengembangan manusia seutuhnya*.

2. Keluhuran Moral (*al-akhlaq al-karimah*)

Al-Akhlaq Al-Karimah adalah merupakan komponen kedua dari kurikulum Tarbiyah dan menfokuskan pada pengembangan aspek moral dari anak didik. Nabi besar Muhammad SAW menegaskan bahwa biar keimanan menjadi berarti maka hal itu harus diterapkan dalam bentuk *tindakan*. Akhirnya, inilah bagaimana cara kita untuk memperlakukan orang lain (*mu'amalat*) berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang benar menurut agama (*din*).

Adapun tujuan komponen kurikulum ini adalah *karakter yang mulia*. Al-Qur'an menegaskan pula bahwa setelah kesadaran akan Tuhan sudah mantap, maka yang perlu dikembangkan manusia seutuhnya. Fokus bagian kurikulum ini adalah mengembangkan pemahaman yang solid tentang apa karakter yang baik itu dan membantu anak didik untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara mengadopsi gaya moral agama. Hal ini termasuk wilayah pengetahuan moral dan logika nurani, dan tindakan atau karakter bermoral. Komponen-komponen ini membahas tentang isu-isu klarifikasi nilai, penetapan tujuan dan pembuatan keputusan (*decision making*), dan juga mencakup konsep-konsep seperti tradisi moral, etika, nurani, pengawasan diri, empati, kebebasan berkehendak, dan isu-isu penting lainnya.

3. Kematangan Intelektual (*al-hikmah*)

Hikmah adalah komponen ke-tiga dari kurikulum Tarbiyah. Ini menfokuskan pada pengembangan aspek-aspek intelektual anak didik. Dalam pandangan Islam, pengetahuan sangatlah erat hubungannya dengan karakter, dan secara ideal keduanya adalah inklusif satu-sama lain. Dengan kata lain, pengetahuan membantu kita memahami persyaratan dan keuntungan apa saja untuk memiliki karakter yang mulia, sedangkan karakter yang mulia akan memudahkan kita memperoleh pemberian pengetahuan suci (*'ilm*) dan kebijaksanaan (*hikmah*). Pengetahuan yang bermanfaat adalah semua pengetahuan yang mengiring kita lebih dekat dengan tuhan, dan bisa digunakan dalam tindakan positif untuk kepentingan manusia dan alam dunia. Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib hukumnya bagi setiap Muslim.

Komponen ini menfokuskan akan pengembangan anak didik kita akan kecintaan belajar dan melatih mereka tentang bagaimana belajar yang tepat dan kebiasaan kerja otak lainnya. Pengetahuan isi terpadu dari berbagai disiplin pengetahuan seperti Matematika, bahasa Inggris, dan sebagainya. Di samping itu, latihan dalam berfikir kritis dan problem solving adalah elemen penting lainnya dari segmen kurikulum ini. Lebih dari itu, elemen-elemen tersebut memberika anak didik dasar pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan intelektual/berfikir yang sangat dibutuhkan untuk sukses secara akademis dan dalam rangka menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi di masa-masa mendatang.

4. Hidup Sehat (*al-Jism al-Salim*)

Al-Jism al-Salim adalah komponen keempat dari kurikulum Tarbiyah yang menfokuskan pada pengembangan aspek-aspek fisik dari anak-anak didik. Bagaimanapun juga, dalam kerangka Tarbiyah, ini bukanlah bagian pendukung kurikulum, melainkan bersifat esensial dan terpadu dari kurikulum, karena seluruh aspek pengembangan manusia sangat terkait dengan kesehatan. Pengembangan spiritual, moral dan intelektual tidak lepas dari tubuh atau badan yang sehat. Hal ini merefleksikan adanya keterpaduan dalam sifat pengembangan manusia.

Adapun tujuan komponen ini adalah *hidup sehat*. Hal ini menekankan bahwa kesehatan adalah bagian penting dari upaya pengembangan manusia seutuhnya dan bahwa tubuh kita adalah sistem yang dirancang secara sempurna dan merupakan salah-satu mukjizat Tuhan kepada makhluknya.

Lebih dari itu, hal ini juga menekankan adanya tanggungjawab bagi kita sebagai individu untuk menjaga kesehatan tubuh kita sebagai kepercayaan yang diberikan Tuhan (*Amanah*).

Kecakapan kesehatan dan keseimbangan (*tawazun*) adalah kunci utama dari komponen utama kurikulum ini. Selain itu, hal ini juga mengeksplorasi siswa akan adanya pandangan-pandangan Islam terhadap topik-topik ini, seperti halnya kebersihan pribadi, kelebihan makan, makanan kotor, merokok, obat-obat terlarang, konsumerisme, dan topik-topik penting lainnya. Akhirnya, reaksi, kreatifitas, peremajaan lagi, kesenangan adalah elemen-elemen penting lainnya akan adanya gaya hidup yang seimbang dan dalam rangka tercapainya pengembangan manusia sautuhnya.

5. Hubungan Sosial (*al-ihsan*)

Ihsan adalah komponen kelima dari kurikulum Tarbiyah, yang menfokuskan pada pengembangan aspek-aspek emosi dan interpersonal anak didik. Hubungan manusia adalah merupakan fokus semua agama dan filsafat. Setiap penganut agama mempunyai prinsip “perlakukan yang lain dengan baik seperti keinginanmu diperlakukan oleh orang lain juga dengan baik”. Hal ini adalah kunci inti dari hubungan manusia. Ini merupakan prinsip yang mengajarkan kita untuk berperilaku standar dan paling baik ketika berhubungan dengan manusia lainnya.

Adapun tujuan komponen ini adalah *hubungan manusia* yang baik. Bagaimanapun juga, hubungan manusia yang baik tidak secara langsung terjadi. Namun hubungan yang baik itu adalah hasil dari kesadaran spiritual,

moral dan nurani, pengetahuan akan hubungan yang baik antar sesama. Bagian kurikulum ini menyoroti perkembangan keterampilan- keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk hidup dan bekerja secara kooperatif sebagai bagian dari sebuah kelompok. Juga, hal ini menfokuskan akan berbagai isu-isu identitas, rasa kepemilikan terhadap keluarga, komunitas, dan masyarakat umum.

6. Kepekaan Sosial (*'amal shaleh*)

Kepekaan sosial adalah komponen keenam dari kurikulum Tarbiyah, yang menfokuskan pada gaya hidup dan budaya sebagai bagian perkembangan manusia. Bagaimana kita hidup, apa gaya hidup kita adalah refleksi yang jelas siapa kita sebenarnya, dan apa sebenarnya yang kita yakini, baik dalam hubungannya secara pribadi maupun sosial. Usaha untuk menyatukan kehidupan kita dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang kita anut adalah tujuan penting pendidikan.

Adapun tujuan dari berbagai kurikulum ini adalah iman dalam tindakan (*fith in action*). Tujuannya adalah untuk menuntun dan membantu anak didik menterjemahkan nilai-nilai mereka kedalam jalan hidup sehari-hari. Hal ini juga membantu anak didik memahami isu-isu kemanusiaan yang sering terjadi dan bagaimana generasi sebelumnya menyelesaikan masalah tersebut. Ini juga memberikan anak didik pemahaman bahwa Islam itu sendiri adalah jalan hidup yang komprehensif dan memiliki peran atau kontribusi yang sangat besar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan hidup yang dihadapi manusia sehari-hari ini maupun masa yang akan datang.

Komponen kurikulum ini meliputi budaya, tradisi, gaya hidup, integritas, perubahan, masa lampau, dan juga masa depan.

7. Pelayanan Publik (*amanah*)

Amanah adalah komponen kurikulum yang ketujuh sekaligus terakhir dari onsep Tariyah. Hal ini menfokuskan pada pengembangan aspek-aspek sosial anak didik, merepresentasikan puncak pembelajaran anak didik diseluruh wilayah pendidikan karakter, hal ini merupakan aplikasi nilai-nilai yang pernah diajarkan. Karena anak dan orang dewasa berkembang secara spiritual sekaligus moral, mereka percaya bahwa melayani publik atau masyarakat lainnya adalah sama saja dengan melayani Tuhan.

5. Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah

Berbicara tentang Implementasi secara sederhana bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin. Adapun Schubert mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan

secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.⁶¹

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda, Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin dan Usman (2002) menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemosntrasikan metode pengajaran yang digunakan, Pendekatan kedua, menurut Nurdin dan Usman (2002) menekankan pada fase penyempurnaan.

⁶¹ <http://www.forumkami.net/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-parahli.html#ixzz21cHxqINY>, di unduh pada pukul 20.14 wib tanggal 25 Juli 2012

Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan).

Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan.

Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap, Sedangkan pendekatan ketiga, Nurdin dan Usman (2002) memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan megadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).⁶²

Kembali pada term tarbiyah, hakikatnya pendidikan Islam (Tarbiyah) adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan prilaku peserta didik agar menjadi insan “Ulul Albab”. Berdasarkan kajian al-Qur’an, ciri-ciri insan “Ulul Albab” sebagaimana terkandung dalam al-Qur’an, memiliki 5 (lima) ciri utama, yaitu: (1) Selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi kalbu (*dzikir*), dan akal sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah swt dalam segala ciptaannya; (2) Tidak

⁶² <http://www.forumkami.net/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html#ixzz21cHxqINY>, di unduh pada pukul 20.14 wib tanggal 25 Juli 2012

takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt, mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan yang jelek; (3) Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, sabar dan tahan uji; (4) Bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan; (5) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.

Sejalan dengan Visi Misi UIN Maulana Malik Ibrahim, maka ciri insan Ulul Albab yang pertama dan kedua di atas adalah bertujuan untuk mewujudkan kekokohan akidah dan kedalaman spiritual. Sedangkan ciri yang ketiga adalah untuk mewujudkan keagungan akhlak, sementara ciri yang keempat adalah untuk mewujudkan kematangan professional. Dalam istilah yang khas, Tarbiyah ingin mengembangkan kreatifitas spiritual, kreativitas konseptual, dan kreativitas sosial.

Bermula dari ciri-ciri tersebut, maka objek kajian Fakultas Tarbiyah adalah dunia pendidikan. Arahnya adalah untuk mencapai insan “Ulul Albab”. Dengan demikian, pendidikan islam (Tarbiyah) adalah pendidikan yang berwawasan *tauhid* dan kemanusiaan (*teo-antroposentris*), *holistic*, dan *integrated* yang berusaha menghilangkan dikotomi ilmu umum dan agama.

Atas dasar itu, maka hakikat pendidikan adalah bagaimana Tarbiyah membentuk peserta didik yang antara lain meliputi:⁶³

1. Apa isi pendidikan yang semestinya diajarkan kepada peserta didik (*content*)?

⁶³ Pusat studi tarbiyah ulul albab, 2010. *Tarbiyah Ulul Albab melacak tradisi membentuk pribadi*, Malang: UIN Malang Press, hal. 116

2. Bagaimana mengorganisir kurikulum (struktur keilmuan Tarbiyah) untuk mencapai arah/ tujuan pendidikan yang telah ditentukan?
3. Bagaimana mengajarkan kepada peserta didik (Proses Pembelajaran) sehingga terjadi *transfer of knowledge*, perubahan perilaku dan pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan pendidikan yang dikembangkan Tarbiyah?

Untuk memecahkan sejumlah pertanyaan mendasar tersebut, maka secara umum perlu mengacu pada sumber *Qouliyah* dan sumber *Kauniyah*.

Sumber *Qouliyah* tarbiyah adalah:

1. Al-Qur'an
2. Al-Hadits

Sedangkan sumber *Kauniyah* berlandaskan pada:

1. Observasi ilmiah
2. Eksperimen, dan
3. Penalaran logis

Sumber *qouliyah* berupa teks-teks suci yang bersifat normative, sedangkan sumber *kauniyah* berupa fenomena alam atau fenomena social yang bersifat obyektif, empiris dan rasional. Oleh karena itu, tarbiyah juga menggunakan landasan empiris sebagai dasar pengembangannya. Landasan empiris tersebut berupa keberadaan lembaga tarbiyah yang selama ini telah dibangun, meliputi sejumlah jurusan dan program-program studi yang telah dan sedang dikembangkan dengan memperhatikan sejarah dan perkembangannya.

Fakultas Tarbiyah memiliki dua jurusan dan dua program, yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Diploma II PGMI/SD dan Program Akta IV. Pengembangan kedua jurusan dan kedua program tersebut hendak diarahkan pada tercapainya Insan “Ulul Albab” sebagai *core-curriculum* yang menjadi inti atau hakikat pendidikan (Tarbiyah). Seiring dengan itu, tuntutan perkembangan zaman yang terus berubah, menuntut Tarbiyah untuk menyesuaikan diri dan ikut mempengaruhi perubahan tersebut kearah yang benar dan tepat. Sebab hakikat pendidikan juga berarti mempersiapkan lulusannya untuk dapat hidup pada zaman yang berbeda (al-Ghazaly).⁶⁴

Untuk mencapai hakikat Tarbiyah sebagaimana diuraikan di muka, maka metode yang digunakan adalah melalui pendidikan berpusat pada peserta didik (*discovery learning*), *active learning*, model pembelajaran terintegrasi (*integrated learning model*), dan *teacher as guide modeling and monitoring*.

Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk menghampiri hakikat Tarbiyah adalah bersifat utuh (*holistic*). Artinya, pendidikan (Tarbiyah) memandang peserta didik sebagai insan “Ulul Albab” yang utuh, berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan pada umumnya.

⁶⁴ Pusat studi tarbiyah ulul albab, 2010. *Tarbiyah Ulul Albab melacak tradisi membentuk pribadi*, Malang: UIN Malang Press, hal. 116-117

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik. Sebab peneliti tertarik untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa secara natural.⁶⁵ Dan sejalan dengan pernyataan Moleong yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif itu bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁶

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena, seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba bahwa: pertama, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik, kedua, antara orang yang mengetahui dan yang diketahui bersifat interaktif dan tidak terpisahkan, ketiga, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja, dan keempat; semua entitas yang ada dalam kondisi saling simulan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat.⁶⁷

⁶⁵ Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2002),hlm.2.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Peneliiian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 6

⁶⁷ Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip oleh lexy moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2002),hlm.4.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸

Pendekatan kualitatif deskriptif, menurut moleong pula adalah bahwasanya dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.⁶⁹ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁷⁰ Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

Dalam kesempatan yang lain moleong juga mengemukakan bahwa, deskriptif disebut sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif (yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum) dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.⁷¹

⁶⁸ Lexy J Moeleong, 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3

⁶⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1993, hal: 5

⁷⁰ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal: 66

⁷¹ Lexy J. Moleong, 2007. *Op. Cit*, hal. 8-12

Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, induktif, dan menemukan makna dari suatu fenomena. Sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber yang langsung. Sifat diskriptif merujuk kepada (1) Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan (2) Laporan hasil penelitiannya berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.⁷²

Sedangkan Jenis Penelitiannya adalah **Penelitian Lapangan (*Field Research*)** karena sesuai dengan peran peneliti yang berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’, peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁷³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁷⁴

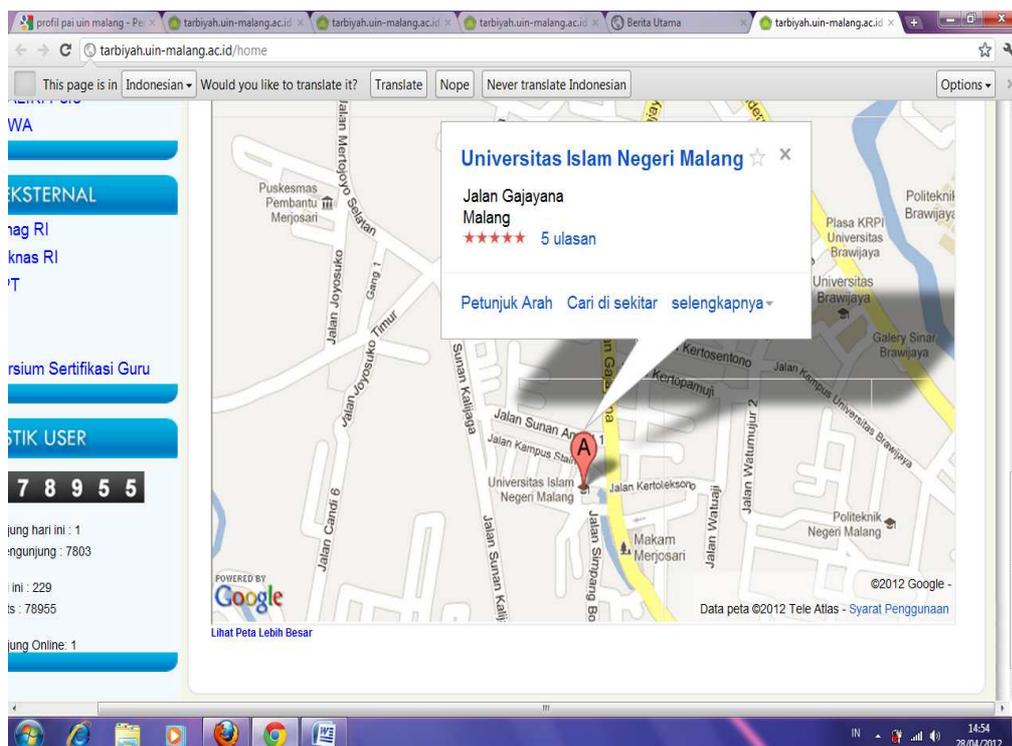
⁷² Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 1990).hal. 28.

⁷³ Lexy J. Moleong, 2007. *Op. Cit*, hal. 26

⁷⁴ *Ibid*, hal. 9

Sesuai dengan jenis penelitiannya yang berupa penelitian lapangan, dalam hal demikian maka pendekatannya terkait erat dengan pengamatan-**Berperanserta secara lengkap**, dalam hal ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.⁷⁵ dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan atau yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian



Gb. Peta lokasi UIN Maliki Malang

Terletak di jalan Gajayana 50 Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan,

⁷⁵ Lexy J. Moleong, 2007. *Op. Cit*, hal. 176

perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, *bussiness center*, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank (IDB)* melalui Surat Persetujuan IDB No.41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004. Alasan peneliti memilih lokasi Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang ini disebabkan ketertarikan peneliti yang melihat fenomena usaha Universitas tersebut dalam menciptakan mahasiswanya menjadi Insan Ulul Albab, terlepas peneliti sendiri yang masih sebagai mahasiswa aktif di universitas tersebut.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, video dan statistik.⁷⁶

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁷⁷ Data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian. Sumber data tidak ditentukan jumlahnya melainkan berdasarkan snowball sampling yakni

⁷⁶ Lexy J. Moleong, 2007. *Op. Cit*, hal. 157

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktek* (yogyakarta: Rinike Cipta 2002), hal. 107._

pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan sehingga mencapai kejenuhan.

Meskipun jumlah subjek penelitian telah ditentukan, namun proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada seluruh mahasiswa UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam yang masih aktif kuliah. Artinya yang sedang cuti belajar tidak termasuk dalam sampel penelitian ini.

Seperti dalam penelitian yang lain, pada pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan strategi sebagai berikut:

Penentuan Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan obyek penelitian yang mana hasil penelitian atau keseluruhan obyek akan diberlakukan.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁷⁸

Berdasarkan keterangan diatas maka populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa UIN Maliki Malang Jurusan PAI tahun 2012 yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷⁹ karena populasi yang begitu luas yang tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka peneliti mencoba mengambil sampel yang representatif

⁷⁸ *Ibid*, hal. 108

⁷⁹ *Ibid*, hal. 109

dari keseluruhan populasi yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi Mahasiswa UIN Maliki Malang Jurusan PAI tahun 2012.

Dalam mengambil sampel, Arikunto memberikan rumusan bahwa:

Untuk lebih gampang sebagai gambaran, apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari:

- 1) keterbatasan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) luas sempitnya wilayah pengamatan dari subjek.
- 3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁸⁰

Adapun dalam hal ini, penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada, yaitu 250 responden yakni difokuskan pada mahasiswa yang semester ke-enam dan delapan keatas. Sehingga diperoleh 25 responden. Adapun cara pengambilan sampel dilakukan dengan sistem sampel acak atau sampel campur. Karena didalam pengambilan sampelnya peneliti "mencampur" subyek-subyek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa hal yang berkaitan dengan prosedur pengumpulan data yaitu sarana dan prasarana yang

⁸⁰ *Ibid*, hal. 120

diperlukan dalam proses pengumpulan data, instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data dan subyek-subyek yang terkait dalam proses pengumpulan data. Sarana dan prasarana yang diperlukan diantaranya adalah alat tulis, buku catatan lapangan (field note), alat perekam video, dan alat transportasi.

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan bagi peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁸¹ Observasi ini menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam situasi dan mengamati peristiwa yang sedang berlangsung.

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) Sesuai dengan tujuan penelitian, (2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) Dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan keshahihannya (validitasnya).⁸²

Metode observasi ini peneliti tempuh untuk mengungkap data yang berkaitan dengan letak geografis, kondisi fisik, sarana dan prasarana serta perilaku mahasiswa UIN Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam.

⁸¹ S. Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 158

⁸² Huseini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, . *Metodologi Penelitian Sosial* (Bumi Aksara, 2003), hal. 54

2) Metode Interview

Metode interview menurut Margono⁸³ adalah : Alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*informan*).

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.⁸⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik interview bebas terpimpin yaitu tanya jawab yang berlangsung secara bebas, wajar dan penuh keakraban dengan mahasiswa putra putri, dan dosen yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang penulis dikemas secara problematis.

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan letak geografis dan kondisi obyek serta visi dan misi UIN Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3) Metode Angket

Metode angket disebut juga dengan metode kuesioner (*Questionnaires*), menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya “prosedur penelitian suatu pendekatan praktis” menyatakan bahwa angket kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸⁵

⁸³ S. Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta, hal 165

⁸⁴ Suharsimi Arikunto. *op. cit*, hal. 202

⁸⁵ *Ibid*, hal. 124

Dipandang dari cara menjawab, maka metode angket / kuesioner ini dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan pada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
2. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.⁸⁶

Berdasarkan pada uraian diatas maka dalam penelitian ini digunakan instrumen jenis angket yang sudah disediakan jawabannya (kuesioner tertutup), hal ini didasarkan atas pertimbangan penulis yang ingin mencocokkan kriteria yang dimiliki penulis selaku peneliti dengan responden, namun tetap diberikan penambahan berupa kuesioner terbuka yang memungkinkan peneliti mendapatkan penguatan pada data penelitian yang memadai dan signifikan.

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk memperoleh data berupa sejauh mana pelaksanaan Pendidikan Islam dalam membentuk Insan Ulul Albab yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terkait berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti note line rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁷

Adapun tujuan pemakaian metode dokumentasi ini adalah sebagai pendukung hasil penelitian ini, karena dengan adanya pengumpulan dokumen

⁸⁶, *Ibid*, hal. 140-141

⁸⁷, *Ibid*, hal. 206

yang ada kaitannya dengan judul penelitian, penulis akan lebih mudah mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

F. Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁸⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun langkah-langkah atau prosedur yang akan dilaksanakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra lapangan

Tahap ini penulis memulai untuk mengamati lokasi Kampus UIN Maliki Malang Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam, untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi pada mahasiswanya.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini peneliti gunakan untuk fokus penelitian yang disebut dengan pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahap

⁸⁸ Lexy J. Moleong, 2007. *op. cit.*, hal. 248

ini adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan dan memaparkan data secara akurat.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil dari penelitiannya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian *deskriptif kualitatif*, maka teknik ini digunakan untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif dengan memberi gambaran tentang keadaan atau status fenomena yang diselidiki dengan menggambarkan berupa kata-kata atau kalimat yang telah dipisah-pisahkan menurut data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dari data tersebut.

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Anas Sudijono, teknik analisis kuantitatif adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau data yang berupa angka.

Dalam metode analisis kuantitatif ini, penulis mendiskripsikan data yang berupa angka dengan mentabulasikannya dalam bentuk prosentase,

kemudian ditarik suatu kesimpulan secara kualitatif. Adapun rumus prosentase tersebut sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

N = Number of case (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, pencarian prosentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang diprosentasekan dan disajikan tetap berupa prosentase. Tetapi kadang-kadang sesudah prosentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya sebagai berikut:

Baik : 76%-100%

Kurang Baik : 45%-55%

Cukup : 56%-75%

Tidak Baik : Kurang dari 46%⁸⁹

Mengutip dari pola yang dikemukakan oleh suharsimi arikunto diatas, peneliti berupaya memakai pola:

Sesuai : 76%-100%

Kurang Sesuai : 45%-55%

Cukup Sesuai : 56%-75%

Tidak Sesuai : < 46%.

Dan juga menggunakan metode *rating scale* dengan keterangan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.⁹⁰

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 246

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis kritis, dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi, selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif.

⁹⁰ Sugiono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 97-100

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Gambaran Umum Obyek penelitian

1. Profil Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Fakultas Tarbiyah merupakan cikal bakal lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang pada tahun 2009 berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki Malang). Berdiri pada tahun 1961 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 17 Tahun 1961. Peresmian Fakultas Tarbiyah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1961 oleh Menteri Agama RI di Surabaya. Sebagai fakultas tertua di antara fakultas-fakultas lain di lingkungan UIN Maliki Malang, Fakultas Tarbiyah dalam perannya sebagai penyelenggara pendidikan bidang kependidikan Islam telah banyak melahirkan pemikir, pengembang dan praktisi pendidikan Islam yang turut berperan membangun Indonesia.

Sejak berdiri pada tahun 1961, perguruan tinggi Islam ini telah lima kali berubah nama, yaitu : (1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, (2) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, (3) Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) Malang, (4) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dan (5) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada awalnya, perguruan tinggi Islam ini merupakan bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, dikenal dengan nama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan

Ampel Malang. IAIN Sunan Ampel pada waktu itu terdiri atas tiga fakultas induk, yaitu Fakultas Syari'ah di Surabaya, Fakultas Ushuluddin di Kediri, dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Sekalipun pada awalnya berstatus sebagai fakultas induk di lingkungan IAIN Sunan Ampel, akan tetapi sejak awal tahun 1980-an ketika IAIN Sunan Ampel Surabaya membuka Fakultas Tarbiyah sendiri di Surabaya, maka status sebagai fakultas induk tersebut dengan sendirinya berubah menjadi fakultas cabang, sama dengan fakultas-fakultas lainnya di daerah.

Pada tahun 1997, tatkala Departemen Agama melakukan otonomisasi terhadap fakultas cabang di lingkungan IAIN di seluruh Indonesia dengan mengubahnya menjadi sekolah tinggi, maka Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel di Malang berubah pula statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang yang otonom. Kampus ini selanjutnya dikenal dengan nama STAIN Malang. Dengan status baru sebagai STAIN Malang yang memperoleh otonomisasi dalam pengelolaan pendidikannya, hal tersebut selanjutnya dijadikan momentum untuk mengembangkan diri secara lebih leluasa, termasuk dalam pengembangan kelembagaannya.

Terkait dengan pengembangan kelembagaan ini, STAIN Malang berusaha untuk merubah status menjadi Universitas Islam Negeri. Proposal perubahan status diajukan ke Departemen Agama sejak tahun 1999 bersamaan dengan usulan perubahan status dari beberapa IAIN di Indonesia, seperti IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, IAIN Syarif Qosim di Pekanbaru, IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Di tengah proses pembahasan usulan alih status menjadi Universitas Islam Negeri, STAIN Malang ditunjuk oleh Menteri Agama sebagai pelaksana MoU antara Pemerintah Republik Sudan dengan Indonesia yang di antara isi MoU itu adalah kedua negara sepakat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan nama Universitas Islam Indonesia Sudan. Atas dasar Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 353 Tahun 2002 tanggal 17 Juli 2002, STAIN Malang ditetapkan menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia dan disaksikan oleh Wakil Presiden Republik Sudan pada tanggal 21 Juli 2002 di Malang.

Pada perkembangan selanjutnya, status STAIN Malang yang sudah resmi menjadi UIIS tersebut ketika dikonsultasikan dengan Menteri Pendidikan Nasional tidak dapat ditindak-lanjuti dengan Keputusan Presiden untuk dapat berubah status menjadi Universitas Islam Negeri. Hal itu disebabkan oleh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia tidak mengenal adanya pengelolaan perguruan tinggi negeri dengan menggunakan nama dua negara.

Oleh karena itu, setelah melalui proses yang panjang, sebagai jalan keluarnya disepakati oleh pihak-pihak yang terkait yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional bahwa untuk dapat melakukan perubahan status kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri, maka kampus ini tidak lagi menggunakan nama Universitas Islam Indonesia Sudan melainkan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Sekalipun harus melalui proses yang sangat panjang, pada tanggal 21 Juni 2004 diperoleh hasil perubahan status kelembagaan dengan ditandatanganinya Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tentang perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Atas dasar Keputusan Presiden itu, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat bersama Menteri Agama atas nama Presiden Republik Indonesia meresmikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada tanggal 8 Oktober 2004. Lebih lanjut, UIN Malang memperoleh rekomendasi dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara untuk membuka 6 Fakultas, yaitu (1) Fakultas Tarbiyah, (2) Fakultas Syari'ah, (3) Fakultas Ekonomi, (4) Fakultas Psikologi, (5) Fakultas Humaniora dan Budaya dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi.

Sebagai titik puncak dari usaha panjang memperjuangkan status sebagai Universitas Islam Negeri, akhirnya pada tanggal 29 Januari 2009 Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut terlalu panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Perjuangan mengubah status dari sekolah tinggi menjadi universitas memerlukan waktu yang panjang, energi yang banyak dan berat, serta biaya yang tidak sedikit. Itu semua dilakukan karena didorong oleh cita-cita, idealisme dan niat yang dipandang mulia untuk mewujudkan UIN Maliki Malang menjadi universitas negeri yang memiliki ciri khusus yang berbeda

dari universitas pada umumnya, termasuk dengan universitas yang menyanggah nama atau identitas Islam yang sudah ada selama ini. Perbedaan identitas yang dimaksud tergambar pada bangunan keilmuan, ciri khas sebagai kekuatan yang ingin dikembangkan, tradisi maupun pilar-pilar universitas yang hendak dibangun.

Meskipun ada perbedaan identitas yang ingin dibangun, hal itu tidak dimaksudkan untuk menyimpang dari aturan umum yang diberlakukan oleh perundang-undangan dan aturan pemerintah Republik Indonesia. Sebagai universitas negeri dan bagian dari sistem pendidikan nasional, UIN Maliki Malang sesungguhnya berupaya meningkatkan kualitas manusia yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di dalamnya.

Bangunan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang tidak lain diarahkan untuk melahirkan lulusan yang disebut “Intelekt Profesional yang Ulama’ dan Ulama’ Profesional yang Intelekt.” Untuk mencapai pada tujuan itu, pendidikan di UIN Maliki Malang dikemas dalam bentuk sintesis antara tradisi perguruan tinggi dan pesantren atau Ma’had ‘Aly.

Sebagai universitas negeri, UIN Maliki Malang dalam proses pendidikannya tetap mengikuti sistem pendidikan tinggi pada umumnya, namun di dalamnya terdapat Ma’had al-’Aly. Seluruh mahasiswa diwajibkan bertempat tinggal di ma’had tersebut, untuk saat ini selama satu tahun, dan diwajibkan pula mengikuti proses pendidikan dan/atau tradisi yang dikembangkan di dalamnya, seperti sholat wajib secara berjama’ah di masjid, sholat malam, tadarrus al-Qur’an, belajar bahasa Arab dan Inggris, dan

kegiatan pendidikan lainnya. Melalui proses pendidikan seperti itu diharapkan para mahasiswa UIN Maliki Malang mampu mengembangkan empat kekuatan sekaligus, yaitu (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional.

Dari sejarah singkat berdirinya lembaga tinggi Islam di atas, tampak dengan jelas bahwa cikal bakal berdirinya UIN Maliki Malang ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Fakultas Tarbiyah. Sebagai fakultas tertua, sudah semestinya Fakultas Tarbiyah menjadi fakultas terkemuka yang layak menjadi contoh bagi fakultas-fakultas yang lain, baik di level lokal, nasional, maupun global. Untuk mewujudkan hal itu, tentu tidak semudah membalikkan tangan, karena berbagai tantangan dan ancaman baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal akan semakin berat di masa depan. Dengan “kerja keras” dan “kerja cerdas” disertai iringan doa dari seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, cita-cita luhur itu tidak mustahil dapat diwujudkan.⁹¹

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu jurusan di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Latar belakang dibukanya Jurusan tersebut adalah adanya kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak terhadap mutu pendidikan agama Islam, perbaikan kondisi masyarakat dari gejala degradasi moral, dan tersedianya para pendidik Muslim yang profesional.

⁹¹ <http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/Profil-Visi-Misi-Fakultas-Tarbiyah/html> diunduh tanggal 21 Mei 2012 pukul. 15:45:20 WIB

Dengan mendasarkan pada latar belakang tersebut, Jurusan Pendidikan Agama Islam menghendaki para lulusannya berkompoten dalam penguasaan landasan dan wawasan pendidikan, penguasaan substansi kajian pendidikan agama Islam, dan pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Secara lebih rinci, kompetensi lulusan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dapat dikelompokkan dalam beberapa rumpun, yaitu: Pertama, penguasaan landasan pendidikan dan wawasan kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia sebagai titik tolak dalam mengembangkan kependidikan Islam.

Kedua, penguasaan substansi kajian pendidikan agama Islam menyangkut penguasaan substansi ilmu-ilmu keislaman, isi dan bahan ajar pendidikan agama Islam, dan penguasaan cara pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam.

Ketiga, penguasaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mendidik menyangkut kemampuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, penyusunan rancangan pembelajaran, penetapan strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dan kemampuan mengelola laboratorium.

Keempat, penguasaan keterampilan membimbing dan menggerakkan kegiatan keagamaan Islam pada jalur pendidikan formal dan non-formal.

Kelima, penguasaan pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Islam menyangkut kemampuan merencanakan program pendidikan keagamaan

Islam, mengorganisir komponen satuan pendidikan keagamaan Islam, melaksanakan program pendidikan keagamaan Islam, melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program pendidikan keagamaan Islam, serta mengembangkan inovasi-inovasi program dan bentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam.

Keenam, pengembangan kepribadian dan keprofesionalan yang menyangkut kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, baik bekerja secara mandiri maupun kemitraan, penguasaan sumber-sumber baru untuk pengembangan keahliannya, dan memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas profesional.

Dalam rangka mewujudkan semua harapan tersebut dan agar Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat memberikan arah dan sekaligus motivasi dan kekuatan gerak bagi seluruh civitas akademiknya, maka dicanangkan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut.

1. Visi Jurusan Pendidikan Agama Islam

Visi Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah menjadi Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam terdepan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dalam menyiapkan tenaga pendidik agama Islam dan pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, regional dan internasional, dengan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

2. Misi Jurusan Pendidikan Agama Islam

- a. Menyelenggarakan pendidikan unggul yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik agama Islam di sekolah/madrasah dan jenis pendidikan keagamaan Islam, serta menjadi pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam.
- b. Mempersiapkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kependidikan Islam.
- c. Mengembangkan paradigma baru manajemen pendidikan dan menciptakan iklim akademis religius dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan kompetensi sebagai pendidik agama Islam.
- d. Mengembangkan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam baik pada jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal.
- e. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.
- f. Mengembangkan jaringan kerjasama/kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, masyarakat pengguna lulusan, dan stakeholders lainnya.

- g. Mengembangkan dan menjaga nilai, etika profesional dan moral akademis untuk pengendalian mutu program studi.

3. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan pada Jurusan PAI

- a. Menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam serta pembimbing dan penggerak kegiatan keagamaan Islam di sekolah/madrasah.
- b. Menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam pada jenis pendidikan keagamaan Islam.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tambahan dalam membentuk, mengelola dan mengorganisir, merencanakan dan melaksanakan program pendidikan, melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program, dan mengembangkan inovasi-inovasi program satuan pendidikan keagamaan Islam.

FUNGSI, TUGAS, & KOMPETENSI LULUSAN

Fungsi, tugas dan uraian tugas lulusan Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan agama Islam dijabarkan dalam matrik berikut:

1. Tenaga pendidik Agama Islam pada jalur pendidikan formal dan non formal;

- a. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran PAI, menilai hasil pembelajaran PAI, melakukan pembimbingan dan pelatihan pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah dan jenis pendidikan keagamaan Islam
- b. Membimbing dan menggerakkan kegiatan keagamaan Islam
- c. Menjadi tenaga kependidikan Islam
- d. Membentuk, mengelola, dan mengembangkan program pendidikan keagamaan Islam⁹²

2. Profil Ma'had Sunan Ampel al-'Ali

Ide penderian Ma'had Sunan Ampel al-'Ali bagi mahasiswa UIN Malang d/h STAIN Malang, menurut Rektor UIN Malang dalam pengajian perdana santri Ma'had Sunan Ampel al-'Ali, sudah lama dipikirkan yaitu: sudah ada sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide suci tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai Rektor UIN Malang.

Peletakan batu pertama Ma'had Sunan Ampel al-'Ali tersebut dimulai pada Hari Ahad Wage, Tanggal 4 April 1999 oleh 9 kyai Jawa Timur dan disaksikan oleh sejumlah kyai dari Kota dan Kabupaten Malang. Dalam jangka waktu setahun UIN Malang telah berhasil menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39

⁹² <http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/Profil-Jurusan-PAI/html> diunduh tanggal 21 Mei 2012 pukul. 15:45:20 WIB

kamar) dan 6 rumah kyai dan mudir Ma'had Sunan Ampel al-'Ali. Dengan terselesaikannya pembangunan

Ma'had Sunan Ampel al-'Ali yang direncanakan sebanyak 10 unit, kini sudah terselesaikan 5 unit pembangunan tahap 1 (50 %), maka sejak 26 Agustus 2000 Ma'had Sunan Ampel al-'Ali tersebut mulai dihuni oleh 1131 mahasantri, 483 santri putra dan 648 santri putri.

Melengkapi nuansa religius dan religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel al-'Ali yang tertulis dalam bahasa arab. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولى العلم (*kuunu uli al-'ilmi*),

كونوا أولى الأبصار (*kuunu ulil al-abshar*)

كونوا أولى النهى (*kuunu ulin nuha*),

كونوا أولى الأبواب (*kuunu ulil al-albab*),

وجاهد في الله حق جهاده (*wajaahidu fillaahi haqqa jihaadihi*).

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama' pejuang islam dipulau jawa, maka ditanam tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para ulama' di jawa) disekeliling prasasti tersebut. Disamping itu, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama' sehingga para santri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'laai kalimaatillah*.

Visi dan Misi Ma'had

1. Visi

“Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh dan akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.”

2. Misi

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman sepiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kemandapan profesional.
- b. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
- c. Memperdalam bacaan dan makna al-Quran dengan benar dan baik.

3. Tujuan Ma'had

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemandapan aqidah dan sepiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemandapan profesional.
- b. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.

- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan bakat dan minat. .⁹³

Dari keberadaan rumusan visi, misi dan tujuan Ma'had, disana dapat penulis katakan sebagai acuan dalam pengelolaan Ma'had yang minimal dapat terlaksana dengan standar efektifitas yang telah ditetapkan sesuai kehendak pengelola Ma'had maupun perangkat yayasan lainnya.

B. Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

1. Diwajibkannya mahasiswa baru untuk tinggal dan mengikuti Program di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali selama satu tahun

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) Ilmu pengetahuan, (2) Penglihatan yang tajam, (3) Otak yang cerdas, (4) Hati yang lembut dan (5) Semangat juang yang tinggi karena Allah swt sebagai pengejawantahan amal shaleh.⁹⁴

Untuk mewujudkan harapan tersebut salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus

⁹³ UIN Malang, *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* (UIN Malang, 2008), hal. 177

⁹⁴ UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh* (Universitas Islam Negeri Malang, 2000), hal. 5-6

sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang Intelektual Profesional yang Ulama' atau Ulama' yang Intelektual Profesional.⁹⁵

Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa, tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian keberadaan ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.⁹⁶

Berdasarkan hal tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian Ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi dideklarasikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statuta Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan Ma'had Sunan Ampel al-'Ali.⁹⁷

Pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali

Pembelajaran di Ma'had adalah penyelenggaraan pembelajaran berupa *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim al-Quran* yang diatur oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik melalui mudir dan pengurus ma'had, baik

⁹⁵ UIN Malang, *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang*, op.cit., hal. 176

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 176

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 177

menyangkut kurikulum, perkuliahan, dan sistem evaluasi sebagai bagian integral dari sistem kelembagaan dan pendidikan Universitas.

Evaluasi pembelajaran di Ma'had juga dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim al-Quran*, mahasiswa yang telah dinyatakan lulus *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim al-Quran* dan telah memperoleh sertifikat Ta'lim Ma'had berhak memprogram matakuliah Ulum al-Quran I, Ulum al-Hadits I dan Ushul al-Fiqh I untuk Fakultas Syari'ah; matakuliah Studi al-Quran, Studi Hadits, dan Studi Fiqh untuk fakultas Tarbiyah, Fakultas Humaniora dan Budaya, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sains dan Teknologi.

Mahasiswa yang belum lulus *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim al-Quran* dan karenanya belum memperoleh Sertifikat Ta'lim Ma'had, dapat memprogram matakuliah yang disyaratkan dengan syarat tetap mengikuti program *remedial* Ta'lim Ma'had sampai yang bersangkutan dinyatakan lulus, nilai kelulusan program *remedial* dimaksud menjadi syarat penerbitan Nilai Akhir untuk matakuliah yang diprogram.⁹⁸

Selain *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim al-Quran* juga terdapat Program Ma'had yang telah di susun dan diagendakan, diantaranya:

- a. Pengembangan SDM, Kurikulum, Silabus dan Kelembagaan
- b. Peningkatan Kompetensi Akademik
- c. Peningkatan Kompetensi Kebahasaan
- d. Peningkatan Kompetensi Ketrampilan

⁹⁸ *Ibid*, hal. 52

- e. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah, dan
- f. Pengabdian Masyarakat.⁹⁹

Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang merupakan salah satu bagian dari sistem yang ada di kampus UIN Maliki Malang, dimana Ma'had Sunan Ampel al-'Ali merupakan wadah/tempat untuk berkomunitas dengan beragam program yang ada pada ma'had dan wajib diikuti oleh mahasiswa baru khususnya demi meningkatkan spiritualitas, kemampuan mengaji dan mengamalkan al-Quran dan kitab al-Tadzhib serta Qomi' Thugyan (yang ada program *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah*) dan untuk mengembangkan bahasa asing (Arab dan Inggris) bagi mahasiswanya sebagai komunikasi sehari-hari.

Berikut hasil wawancara yang berkaitan tentang peran Ma'had Sunan Ampel al-'Ali dalam pembentukan Insan Ulul Albab:

Menurut Zaini Bachtiar selaku Musyrif tahun 2010-2012 Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang, "Bahwasannya sejak dari tahun ke tahun Ma'had Sunan Ampel al-'Ali sudah mulai mengalami perkembangan dalam mengefektifkan pembentukan insan ulul albab di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali ini dapat diketahui dengan adanya *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah*, *Ta'lim al-Quran*, *Pengayaan Materi dari Musyrif* guna pengembangan organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikologis para santri/mahasiswa, diadakannya khataman al-Quran setiap usai sholat shubuh di hari jum'at yang diharapkan dapat memperhalus budi dan memperkaya religiusitas serta memperdalam spiritualitas mahasiswanya dan juga program-program lainnya yang terselenggara di Program Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang".¹⁰⁰

Menurut Zamroni, S.Psi selaku Musyrif tahun 2007-2009 di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang menyatakan, "Peran Ma'had dalam

⁹⁹ *Ibid*, hal. 178-185

¹⁰⁰ Hasil interview pukul 10.15 hari Minggu tanggal 10 Juni 2012 di Mabna Khaldun

pembentukan insan ulul albab sangat nampak pada pemberlakuan wajib tinggal di Ma'had selama 1 tahun bagi mahasiswa baru, yang di dalamnya telah di setting sedemikian rupanya mulai dari pelaksanaan Program Ma'had maupun aktifitas lainnya seperti berinteraksi dengan sesama mahasiswa melalui kegiatan debat, diskusi, maupun pengabdian masyarakat yang kedepannya minimal tertanamkan nilai keagamaan bagi mahasiswa sejak mengenal uin hingga nantinya dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.”¹⁰¹

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang dalam merealisasikan pembentukan insan ulul albab telah mengupayakan dengan semaksimal mungkin dengan adanya iklim pembelajaran di ma'had melalui program *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah*, *Ta'lim al-Quran* dan Program Ma'had lainnya dan juga ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai serta pendamping-an yang baik dari keberadaan Musyrif dan Musyrifah serta Praktisi Pendidikan lainnya yang berperan, misalnya Jajaran Murabbi dan Para Mudir Ma'had Sunan Ampel al-'Ali.

2. Proses Pembelajaran melalui tatap muka dengan Dosen di kelas

Mahasiswa yang telah menyelesaikan pemrograman studi dan memperoleh Kartu Program Studi (KPS) berhak mengikuti perkuliahan sesuai dengan matakuliah yang diprogramkan.

Mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan minimal 75% dari jumlah pertemuan yang diwajibkan. Ketentuan ini berlaku untuku semua mahasiswa termasuk yang mengulang dan/atau yang memperbaiki nilai.

¹⁰¹ Hasil interview pukul 19.20. hari Senin tanggal 11 Juni 2012 di Masjid al-Ikhlas Joyosuko

Perkuliahan dalam satu semester dilaksanakan 18 kali pertemuan termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Perpindahan kelas karena jadwal matakuliah tertentu bersamaan dengan jadwal matakuliah lain dimungkinkan dengan prosedur dan persyaratan berikut:

- a. Perkuliahan baru berlangsung kurang dari tiga kali pertemuan.
- b. Mahasiswa melapor kepada Dosen di kelas asal dan Dosen di kelas yang dituju.
- c. Mahasiswa menyerahkan surat keterangan dan bukti kehadiran dari dosen di kelas asal yang sudah di sahkan oleh Ketua Jurusan kepada Dosen Pembina Matakuliah di kelas yang dituju.
- d. Mahasiswa melaporkan perpindahan atau mutasi kelasnya kepada staf akademik di Fakultas.

Tugas-tugas perkuliahan meliputi tugas terstruktur dan tugas mandiri, baik dilakukan secara individu dan/atau kelompok, yang meliputi:

- a. Penulisan dan Presentasi Makalah
- b. Tinjauan Buku (*book review*)
- c. Ujian Harian (*Quiz*)
- d. Kegiatan Lapangan
- e. Penelitian.¹⁰²

¹⁰² UIN Malang, *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang*, op.cit., hal. 50-51

Dari data yang diperoleh dalam penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui Efektifitas Pendidikan Islam dalam membentuk Insan Ulul Albab di UIN Maliki Malang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut sebagai hasil pengumpulan data yang menggunakan metode Angket/Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih karena pertimbangan penulis yang ingin mencocokkan kriteria yang dimiliki penulis selaku Peneliti.

Dengan responden Mahasiswa-mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang semester VI keatas yang mayoritas adalah semester VIII karena notabenenya adalah mahasiswa yang hampir lulus dan merupakan calon sarjana UIN Maliki Malang apabila telah tuntas tanggungan sks dalam perkuliahan dan selesai dalam ujian skripsi dengan mengambil sampel 25 Mahasiswa. Dengan jumlah itu peneliti sudah menganggap representatif untuk mewakili sejumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya yang semester VIII.

Dengan menggunakan Rumus Sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Adapun hasil penelitian yang bersumber dari angket yang disebar terkait nilai perkuliahan dengan Tabulasi sebagai berikut:

Tabel I
Jawaban tentang Materi perkuliahan yang dipasarkan
menurut mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Relevan	2	8	25
2	Relevan	14	56	
3	Cukup Relevan	6	24	
4	Tidak Relevan	3	12	
Jumlah		25	100	25

Tabel II
Jawaban tentang Metode pembelajaran Dosen PAI dalam perkuliahan
Menurut Mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Baik	2	8	25
2	Baik	10	40	
3	Cukup Baik	11	44	
4	Tidak Baik	2	8	
Jumlah		25	100	25

Tabel III
Jawaban tentang Sarana dan prasarana yang disediakan pada saat perkuliahan
Menurut mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Baik	1	4	25
2	Baik	14	56	
3	Cukup Baik	6	24	
4	Tidak Baik	4	16	

Jumlah	25	100	25
--------	----	-----	----

Dengan keterangan sebagai berikut:

Ketiga Tabel tersebut menunjukkan bahwa:

I. Materi perkuliahan yang dipasarkan menurut mahasiswa adalah:

Sebanyak 2 mahasiswa (8%) menyatakan Sangat Relevan, 14 mahasiswa (56%) menyatakan Relevan, 6 mahasiswa (24%) menyatakan Cukup Relevan, dan 3 mahasiswa (12%) menyatakan Tidak Relevan.

II. Metode pembelajaran Dosen PAI dalam perkuliahan menurut mahasiswa adalah:

Sebanyak 2 mahasiswa (8%) menyatakan Sangat Baik, 10 mahasiswa (40%) menyatakan Baik, 11 mahasiswa (44%) menyatakan Cukup Baik, dan 2 mahasiswa (8%) menyatakan Tidak Baik.

III. Sarana dan prasarana yang disediakan pada saat perkuliahan menurut mahasiswa adalah:

Sebanyak 1 mahasiswa (4%) menyatakan Sangat Baik, 14 mahasiswa (56%) menyatakan Baik, 6 mahasiswa (24%) menyatakan Cukup Baik, dan 4 mahasiswa (16%) menyatakan Tidak Baik.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas Mahasiswa menyatakan bahwa materi perkuliahan, metode pembelajaran dimasa kuliah dan sarana dan prasarananya dalam menunjang terbentuknya Insan ulul albab adalah baik. Hal ini disebabkan karena kebijakan kurikulum yang dikembangkan oleh Fakultas / Jurusan / Program Studi untuk menelaraskan pendidikan dan pengajarannya dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, perubahan kebijakan nasional serta perubahan kemasyarakatan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi.¹⁰³

Disamping itu juga terdapat sedikit mahasiswa yang menyatakan tidak relevan dan tidak baik disebabkan karena masih dirasakan belum ada perubahan yang signifikan bagi dirinya pada sisi perkembangan secara pengetahuan maupun kedalaman spiritualnya.

3. Disediakkannya seminar-seminar ke-Islaman dan lembaga Penunjang Akademik

Berikut hasil penelitian yang bersumber dari angket yang disebar terkait kehadiran mahasiswa dalam kegiatan seminar-seminar ke-islaman dan lembaga Penunjang Akademik dengan tabulasi sebagai berikut:

Tabel IV
Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa
Dalam kegiatan seminar-seminar ke-islaman

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Selalu Hadir	4	16	25
2	Pernah tidak hadir	9	36	
3	Sering tidak hadir	11	44	
4	Tidak pernah hadir	1	4	
Jumlah		25	100	25

¹⁰³ UIN Malang, 2008. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, hal. 29

Tabel V
Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa
Dalam kegiatan lembaga Penunjang Akademik

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Selalu Hadir	3	12	25
2	Pernah tidak hadir	7	28	
3	Sering tidak hadir	7	28	
4	Tidak pernah hadir	8	32	
Jumlah		25	100	25

Tabel IV dan V tersebut menunjukkan bahwa:

IV. Frekwensi kehadiran Mahasiswa Dalam kegiatan seminar-seminar ke-islaman adalah:

Sebanyak 4 mahasiswa (16%) menyatakan Selalu Hadir, 9 mahasiswa (36%) menyatakan Pernah tidak hadir, 11 mahasiswa (44%) menyatakan Sering tidak hadir, dan 1 mahasiswa (4%) menyatakan Tidak pernah hadir.

V. Frekwensi kehadiran Mahasiswa Dalam kegiatan lembaga Penunjang Akademik adalah:

Sebanyak 3 mahasiswa (12%) menyatakan Selalu Hadir, 7 mahasiswa (28%) menyatakan Pernah tidak hadir, 7 mahasiswa (28%) menyatakan Sering tidak hadir, dan 8 mahasiswa (32%) menyatakan Tidak pernah hadir.

Dari data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas Mahasiswa menyatakan, mereka cenderung Sering tidak hadir pada kegiatan seminar-seminar ke-islaman bahkan Tidak pernah hadir dalam kegiatan

lembaga penunjang akademik yang di dalamnya termasuk keberadaan dari Pusat Kajian Tarbiyah Ulul Albab sehingga mengakibatkan dampak pada skala pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap kajian Tarbiyah Ulul Albab nampak kurang faham (dapat dilihat pada Tabel IV) akan tetapi juga tidak sedikit yang menyatakan faham karena seringnya mereka meng-kaji tentang tarbiyah ulul albab baik di lingkup ruang kuliah hingga diskusi dengan teman maupun dengan para dosen diluar jam kuliah.

C. Tingkat keberhasilan Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswanya Insan Ulul Albab

Berikut hasil penelitian yang bersumber dari angket yang disebar oleh penulis terkait Tingkat keberhasilan Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswanya Insan Ulul Albab dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan Mahasiswa PAI mengenai kajian Ulul Albab

Tabel VI

Frekwensi Jawaban Tentang Pemahaman

Pada Kajian Ulul Albab

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Faham	9	36	25
2	Tidak terlalu	15	60	
3	Tidak Sama Sekali	1	4	
Jumlah		25	100	25

Tabel VI tersebut menunjukkan bahwa:

Frekwensi Jawaban Tentang Pemahaman pada Kajian Ulul Albab sebagai berikut:

Sebanyak 9 mahasiswa (36%) menyatakan Faham, 15 mahasiswa (60%) menyatakan Tidak terlalu faham, 1 mahasiswa (4%) menyatakan Tidak faham sama sekali.

Dari data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas Mahasiswa menyatakan, mereka Tidak terlalu faham mengenai Kajian Ulul Albab hal ini disebabkan karena jarangya intensitas kehadiran mereka pada Kegiatan di Lembaga penunjang akademik mengenai Kajian Tarbiyah Ulul Albab namun mereka lebih cenderung pada pemahaman yang samar-samar (Lumayan faham) karena mereka merasa cukup beroleh pengetahuan ketika ada jam kuliah berupa mata kuliah Tarbiyah Ulul Albab meski hanya 1 SKS di semeseter awal perkuliahan.

2. Tingkat penerapan Mahasiswa PAI dalam menjalani sosok insan ulul albab dalam kehidupan sehari-hari

Dapat diamati dari rincian Jawaban Angket/kuiisoner dari 25 Responden Tentang Kriteria Insan Ulul Albab yang telah penulis tabulasikan pada tabel A dan B pada halaman lampiran:

Disana penulis dapatkan keterangan bahwasanya Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya mayoritas semester delapan di tahun 2012 ini masuk kategori Melebihi dari Cukup Sesuai dikatakan sebagai sosok Insan Ulul Albab dan hal tersebut dapat dpertanggung-jawabkan dengan keberadaan jawaban responden pada angket peneliti dan sesuai pengamatan dari peneliti sendiri selama berinteraksi

dengan para responden yang notabene-nya masih teman seangkatan dari si peneliti, mulai dari semester awal hingga semester delapan saat ini.

Dengan maksud melengkapi paparan datanya, berikut Penulis coba paparkan kembali gambaran tentang Indikator Insan Ulul Albab:

Karakteristik dan Ciri-ciri ulul albab¹⁰⁴:

1. Orang yang mengedepankan Dzikir
2. Orang yang mengedepankan Fikir, dan
3. Orang yang mengedepankan Amal shaleh

Ukuran keberhasilan Tarbiyah Ulul Albab diukur dengan standard apabila mahasiswanya mempunyai¹⁰⁵:

1. Ilmu Pengetahuan yang luas
2. Penglihatan yang tajam
3. Otak yang cerdas
4. Hati yang lembut
5. Semangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh.

Indikator Insan Ulul Albab¹⁰⁶:

1. Memiliki ketajaman analisis
2. Memiliki kepekaan spiritual
3. Optimisme dalam menghadapi hidup

¹⁰⁴ Pusat studi tarbiyah ulul albab, 2010. *tarbiyah ulul albab melacak tradisi membentuk pribadi*, Malang: UIN Malang Press, hal. 48

¹⁰⁵ *Tarbiyah uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*, 2008. Malang: Universitas Islam Negeri Malang, hal, 5-6

¹⁰⁶ Pusat studi tarbiyah ulul albab, *loc. cit.*hal. 48

4. Memiliki keseimbangan jasmani-rohani, individual-sosial, dan dunia-akhirat
5. Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan
6. Pioner dan pelopor dalam transformasi sosial
7. Memiliki kemandirian dan tanggung jawab
8. Berkepribadian kokoh

Dari paparan di atas dapat ditabulasikan sebagai berikut:

N O	UKURAN KEBERHASILAN TARBIYAH ULUL ALBAB	KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB	INDIKATOR INSAN ULUL ALBAB
1	Hati yang lembut	Orang yang mengedepankan Dzikir	Memiliki kepekaan spiritual Berkepribadian kokoh
2	Otak yang cerdas	Orang yang mengedepankan Fikir	Memiliki ketajaman analisis
3	Ilmu Pengetahuan yang luas		Memiliki kemandirian dan tanggung jawab
4	Penglihatan yang tajam		
5	Semangat juang tinggi karena Allah swt, sebagai pengejawantahan amal shaleh	Orang yang mengedepankan Amal shaleh	Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan Pioner dan pelopor dalam transformasi sosial Memiliki keseimbangan jasmani-rohani, individual-sosial, dan dunia-akhirat Optimisme dalam menghadapi hidup

Tabel C. Indikator Insan Ulul Albab

Indikator Insan Ulul Albab yang memiliki kepekaan spiritual pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek

dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 1, 2, 3 dan 4 ditemukan >50% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 30% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang memiliki kepekaan spiritual, ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis yang ikut berbaur dengan para responden bahwasanya ketika bermain futsal pun mereka cenderung selalu mewanti-wanti akan keberadaan waktu sholat yang semestinya dijaga, kemudian ketika dalam berinteraksi sering nampak beberapa responden yang segera meminta maaf ketika ada terjadi perselisihan diantara mereka.

Selanjutnya Indikator Insan Ulul Albab yang Berkepribadian kokoh pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 5, 6 dan 7 ditemukan >50% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 30% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang Berkepribadian kokoh, ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis bahwasanya ketika ketika dalam berinteraksi sering nampak beberapa responden yang mengucapkan kalimat thoyyibah ketika ada hal-hal yang mengusik mereka dan tidak mudah terpancing emosinya meski disalahi dalam hal tertentu, termasuk juga tidak mudah tergoda dengan ajakan teman yang

mengarah pada hal-hal maksiat, berpacaran misalnya, mereka cenderung membatasi diri agar tidak melampaui batas, bahkan ada yang bersikeras untuk menentang terhadap pacaran, dan tidak lupa pula berkaitan dengan masalah peribadatan, beberapa dari mereka juga cukup memegang teguh ke-istiqomahan-nya dalam menjaga sholat meski banyaknya tugas yang menghadang serta bersedekah meski terhimpit keadaannya.

Lalu Indikator Insan Ulul Albab yang Memiliki ketajaman analisis pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 8 dan 9 ditemukan >50% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 16% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang memiliki Memiliki ketajaman analisis, ditunjang lagi dengan jawaban pada angket terbuka, pada keberadaan masalah kurangnya individu dalam berempati pada sesamanya yang sedang tertimpa musibah seperti terkena dampak dari lumpur lapindo misalnya, hal itu disebabkan pada realita ummat islam pada zaman ini telah teracuni virus sekularisme-kapitalisme, yakni mereka telah memisahkan agama dengan urusan dunia dan dalam persepsi mereka, hanyalah ketika di masjid, ketika hari jum'at, ketika berdoa atau hari raya saja, sedangkan dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, menurut mereka agama tidak boleh ikut campur mengaturnya, kemudian yang ada dalam benaknya hanyalah harta dan uang sehingga sifat individualisme dan

hanya mementingkan kelompoknya mencedi mengakar dalam kegiatan pengumpulan hartanya, otomatis hubungan dengan sesama manusia adalah hubungan untung-rugi secara materil, mereka mau mambantu sesamanya jika dengan bantuan itu mendapatkan keuntungan yang secara materil pula, sehingga dampaknya adalah menghancurkan ukhuwah islamiyah, yakni ummat tidak lagi merasa satu tubuh dengan ummat islam yang lainnya yang disebabkan tertanamnya paham sekularisme-kapitalisme dalam kehidupannya sehari-hari, dalam mengemukakan solusi, responden memberikan jawaban bahwasanya dengn berusaha menanamkan sejak dini tentang nilai-nilai ke-islaman kedepannya diharapkan dapat terbentuk sebagai sosok yang insan ulul-albab yang peduli terhadap sesamanya dengan menyadari perbuatan mereka diketahuui oleh Allah swt, Insha Allah.

Lalu Indikator Insan Ulul Albab yang Memiliki kemandirian dan tanggung-jawab pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 10, 11 dan 12 ditemukan >50% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 20% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang Memiliki kemandirian dan tanggung-jawab, ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis bahwasanya beberapa responden mayoritas dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya dengan tepat waktu sehingga tidak menyebabkan terbengkalainya kegiatan-kegiatan mereka yang lain.

Lalu Indikator Insan Ulul Albab yang Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 13, 14 dan 15 ditemukan >58% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 18% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan, ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis bahwasanya beberapa responden mayoritas tertarik untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan membaginya pada orang lain, serta gemar bersedekah dan berkomitmen untuk tidak merusak lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat.

Lalu Indikator Insan Ulul Albab yang menjadi Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 16, 17 dan 18 ditemukan >62% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 8% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang menjadi Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial, ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis bahwasanya beberapa responden mayoritas tertarik untuk menyediakan lapangan kerja rencananya

dan sering mengingatkan teman sejawatnya dalam hal amar ma'ruf nahi munkar dalam berinteraksi sehari-harinya.

Lalu Indikator Insan Ulul Albab yang Memiliki - keseimbangan jasmani-rohani, individual-sosial, dan dunia akhirat pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 19, 20 dan 21 ditemukan >62% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan 8% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah melebihi Cukup Sesuai menjadi sosok yang Memiliki - keseimbangan jasmani-rohani, individual-sosial, dan dunia akhirat ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis bahwasanya beberapa responden nampak menjaga rutinitas ibadahnya dan tidak lupa menjaga kesehatan fisiknya dengan berolah raga futsal dan refreking serta tidak hanya mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadinya saja melainkan bersedia untuk berbagi dengan teman-teman sejawatnya.

Lalu Indikator Insan Ulul Albab yang Memiliki Optimisme dalam menghadapi hidup pada subyek penelitian tampak pada jawaban responden yang merupakan Subyek dalam penelitian ini melalui jawaban pada angket tertutup yang disebar oleh peneliti yakni pada kolom pertanyaan bernomor 22, 23 dan 24 ditemukan >35% menjawab dengan nilai berkategori Cukup Sesuai dan >52% menjawab dengan nilai berkategori Sesuai, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian telah Sesuai menjadi sosok yang

Memiliki Optimisme dalam menghadapi hidup ditunjang lagi dengan pengamatan dari penulis bahwasanya beberapa responden tetap berusaha menjalani kehidupannya dengan baik dalam perantauan yakni menuntut ilmu ini dan menyelesaikan tahapan-tahapan tugas kuliahnya maupun pemenuhan kebutuhan lainnya dengan tidak berputus asa.

Berikut hasil wawancara penulis guna mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembentukan insan ulul albab.

Menurut Fahim Thorobah, M.Pd selaku Dosen mata kuliah Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang:

“Tingkat keberhasilan dalam pembentukan Insan Ulul Albab bergantung pada keberadaan jati diri dari masing-masing Mahasiswa dan Dosen yang ada di lingkungan UIN Maliki Malang yang diharapkan telah tertanam pribadi yang mengedepankan Dzikir, Fikir dan Amal sholeh dan mewujudkan empat pilar berupa kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, yang dimulai dari awal seleksi penerimaan mahasiswa lalu ditanamkannya kebiasaan-kebiasaan amal sholeh seperti shalat berjamaah, dan kegiatan lain yang ada pada program Ma’had Sunan Ampel al-Ali’ dan juga diberikannya kajian-kajian Tarbiyah Ulul Albab oleh dosen, meski yang diingatkan tentang ulul albab bukan hanya mahasiswanya tetapi para dosen juga sering diingatkan tentang pentingnya menjadi sosok insan ulul albab sehingga diharapkan kelak pola pikirnya selalu dikembangkan dengan pola pikir keilmuan baik dari sisi mahasiswanya maupun dosennya.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwasanya tolok ukur dari pelaksanaan Tarbiyah Ulul Albab bermuara pada masing-masing individu yang ada di sivitas akademika UIN Maliki Malang yang mencakup Para Dosen, Staf Karyawan dan Mahasiswanya yang diharapkan saling simulan dalam menciptakan suasana kampus yang berunuansa Insan Ulul Albab.

¹⁰⁷ Hasil interview pukul 09.46 hari Selasa tanggal 24 Juli 2012 di Kantor Fahim Thorobah, M.Pd tepatnya di Pascasarjana

D. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi oleh Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk Insan Ulul Abab pada Mahasiswanya.

1. Faktor Pendukung Internal

Yaitu: Faktor pendukung yang bersumber dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Berikut hasil penelitian yang bersumber dari angket yang disebar terkait perkuliahan dengan keterangan:

- VII. Tentang Butuh dan Menganggap Penting Pendidikan Islam
- VIII. Tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa pada program Ta'lim semasa di Ma'had
- IX. Tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa di bangku Kuliah

Tabel VII

Frekwensi Jawaban Tentang Butuh dan Menganggap Penting Pendidikan Islam

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Butuh	24	96	25
2	Tidak terlalu	1	4	
3	Tidak Sama Sekali	-	-	
Jumlah		25	100	25

Tabel VIII

Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa pada program Ta'lim semasa di Ma'had

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Selalu Hadir	4	16	25
2	Pernah tidak hadir	15	60	

3	Sering tidak hadir	6	24	
4	Tidak pernah hadir	-	-	
Jumlah		25	100	25

Tabel IX

Jawaban tentang Frekwensi kehadiran Mahasiswa
di bangku Kuliah

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Selalu Hadir	9	36	25
2	Pernah tidak hadir	16	64	
3	Sering tidak hadir	-	-	
4	Tidak pernah hadir	-	-	
Jumlah		25	100	25

Ketiga Tabel tersebut menunjukkan bahwa:

VII. Frekwensi Jawaban Tentang Butuh dan Menganggap Penting Pendidikan Islam adalah:

Sebanyak 24 mahasiswa (96%) menyatakan Butuh, 1 mahasiswa (4%) menyatakan Tidak terlalu butuh, 0 mahasiswa (0%) menyatakan Tidak butuh terhadap Pendidikan Islam.

VIII. Frekwensi kehadiran Mahasiswa pada program Ta'lim semasa di Ma'had adalah:

Sebanyak 4 mahasiswa (16%) menyatakan Selalu Hadir, 15 mahasiswa (60%) menyatakan Pernah tidak hadir, 6 mahasiswa (24%) menyatakan Sering tidak hadir, dan 0 mahasiswa (0%) menyatakan Tidak pernah hadir dalam Program Ta'lim semasa di Ma'had.

IX. Frekwensi kehadiran Mahasiswa di bangku Kuliah adalah:

Sebanyak 9 mahasiswa (36%) menyatakan Selalu Hadir, 16 mahasiswa (64%) menyatakan Pernah tidak hadir, 0 mahasiswa (0%) menyatakan Sering tidak hadir, dan 0 mahasiswa (0%) menyatakan Tidak pernah hadir pada sesi kuliah di kelas bersama Dosen pengampu.

Dengan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas Mahasiswa menyatakan, mereka butuh terhadap Pendidikan Islam sehingga mereka cenderung hadir dalam sesi Ta'lim semasa di ma'had maupun dibangku kuliah bertatap muka dengan dosen pengampu dalam kesehariannya meski diakui pernah tidak hadir dalam seekali waktu karena beragam alasan dari masing-masing mahasiswanya.

Keberadaan Ta'lim di Ma'had dan sesi kuliah bersama Dosen pengampu juga merupakan faktor penting dalam pembentukan insan ulul albab bagi para mahasiswa karena tersimpan makna tanggung-jawab yang dipikul dan dilaksanakan oleh mahasiswa dalam menaati peraturan dalam menuntut ilmu dan kedepannya diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Yaitu: Faktor Pendukung yang bersumber dari luar, yakni dari luar mahasiswa itu sendiri, meliputi:

- a. Dosen, Dewan Pengasuh, Musyrif / Musyrifah
- b. Teman sejawatnya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Kondisi keluarga
- d. Tontonan, Bacaan

Adapun data itu nampak pada tabel yang akan hadir dihalaman berikutnya, yakni:

Tabel X

Jawaban tentang Figur Dewan Pengasuh dan Musyrif menurut Mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Baik	-	-	25
2	Baik	11	44	
3	Cukup Baik	11	44	
4	Tidak Baik	3	12	
Jumlah		25	100	25

Tabel XI

Jawaban tentang Figur Dosen PAI menurut Mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Baik	1	4	25
2	Baik	14	56	
3	Cukup Baik	9	36	
4	Tidak Baik	1	4	
Jumlah		25	100	25

Tabel XII

Jawaban tentang Figur Orang tua dan keluarga mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Baik	11	44	25
2	Baik	13	52	
3	Cukup Baik	1	4	
4	Tidak Baik	-	-	
Jumlah		25	100	25

Tabel XIII
Jawaban tentang Figur teman sejawat Mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	F	% (P)	N
1	Sangat Baik	4	16	25
2	Baik	14	56	
3	Cukup Baik	7	28	
4	Tidak Baik	-	-	
Jumlah		25	100	25

Keempat Tabel tersebut menunjukkan bahwa:

X. Figur Dewan Pengasuh dan Musyrif menurut Mahasiswa adalah:

Sebanyak 0 mahasiswa (0%) menyatakan Sangat Baik, 11 mahasiswa (44%) menyatakan Baik, 11 mahasiswa (44%) menyatakan Cukup Baik, dan 3 mahasiswa (12%) menyatakan Tidak Baik.

XI. Figur Dosen PAI menurut Mahasiswa adalah:

Sebanyak 1 mahasiswa (4%) menyatakan Sangat Baik, 14 mahasiswa (56%) menyatakan Baik, 9 mahasiswa (36%) menyatakan Cukup Baik, dan 1 mahasiswa (4%) menyatakan Tidak Baik.

XII. Figur Orang tua dan keluarga mahasiswa adalah:

Sebanyak 11 mahasiswa (44%) menyatakan Sangat Baik, 13 mahasiswa (52%) menyatakan Baik, 1 mahasiswa (4%) menyatakan Cukup Baik, dan 0 mahasiswa (0%) menyatakan Tidak Baik.

XIII. Figur Teman sejawat Mahasiswa adalah:

Sebanyak 4 mahasiswa (16%) menyatakan Sangat Baik, 14 mahasiswa (56%) menyatakan Baik, 7 mahasiswa (28%) menyatakan Cukup Baik, dan 0 mahasiswa (0%) menyatakan Tidak Baik.

Dengan data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas Mahasiswa menyatakan, Figur-figur yang ada di sekitar mereka yakni Dewan Pengasuh dan Musyrif semasa di Ma'had, Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Orang tua dan keluarga, dan teman sejawat mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah cenderung baik, sehingga lebih mengembangkan dalam pencapaian pembentukan Insan Ulul Albab pada diri mahasiswa-mahasiswa tersebut.

3. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Insan Ulul Albab yang dihadapi oleh Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam membentuk Insan Ulul Abab pada Mahasiswanya

Nampak pada Kurang tersosialisasikannya Lembaga Penunjang Akademik khususnya Pusat Kajian Tarbiyah Ulul Albab dan keberadaan seminar-seminar ke-islaman yang mengakibatkan jarangnyanya mahasiswa berkunjung dan bergabung dalam kegiatan yang ada pada Pusat Kajian Tarbiyah Ulul Albab maupun diadakannya seminar-seminar ke-islamaan yang diselenggarakan oleh kampus dan berdampak pada tidak optimalnya pemahaman mahasiswa pada Kajian Tarbiyah Ulul Albab.

Sebagai gambaran akan nampak pada uraian yang tercantum pada Tabel IV, Tabel V dan Tabel VI, disana nampak kurang optimalnya pemahaman Mahasiswa terhadap Kajian Tarbiyah Ulul Albab.

Terlebih lagi penulis temukan dari wawancaranya dengan Fahim Thorobah, M.Pd. beliau mengemukakan bahwa “Faktor penghambatnya bergantung pada gambaran figur dosen yang telah terbiasa menjadi panutan bagi mahasiswanya yang nampak kurang ulul albab seperti nampak pada seringnya dosen tertentu yang terlambat dalam menghadiri perkuliahan adapula yang sering tidak hadir dalam sesi perkuliahan lantaran alasan tertentu

bagi para dosen yang menyebabkan mahasiswanya terbengkalai dalam proses pembelajaran di masa kuliahnya, ada pula sosok figur dosen yang jarang nampak sholat berjamaah dengan minimal mengajak mahasiswanya istirahat sejenak untuk berjamaah pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung dan bertepatan dengan adzan dhuhur maupun adzan maghrib misalnya, seperti nampak pada perkuliahan PKPBA, PKPBI maupun PPL I bagi mahasiswa semester VI, meski tidak dipungkiri dari kebiasaan mahasiswa itu sendiri yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-harinya seperti ketika sedang dilanda kasmaran pada masa-masa pacaran, mereka masih dalam kondisi labil yang mengakibatkan terhambatnya ketercapaian tujuan dari proses pembentukan insan ulul albab, belum lagi tentang pemahaman mahasiswa pada kajian tarbiyah ulul albab yang tergantung pada kemampuan pribadi mahasiswa masing-masing yang berbeda dan dosennya yang berbeda-beda pula disana mahasiswa juga perlu dilihat dari sisi sistem kuliahnya, sering hadir atau tidakkah dia pada sesi perkuliahan dan sebagainya.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil interview pukul 09.46 hari Selasa tanggal 24 Juli 2012 di Kantor Fahim Thorobah, M.Pd tepatnya di Pascasarjana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Konsep Tarbiyah Ulul Albab dalam membentuk mahasiswa ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang meliputi:
 - a. Diwajibkannya mahasiswa baru untuk tinggal dan mengikuti program di asrama Ma'had sunan Ampel al-'Ali selama satu tahun.
 - b. Proses Pembelajaran melalui tatap muka dengan dosen di kelas
 - c. Disediaknya seminar-seminar keislaman dan Lembaga Penunjang Akademik.
2. Tingkat keberhasilan Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mahasiswanya Insan Ulul Albab dapat dikategorikan sebagai melebihi dari Cukup Sesuai dikatakan sebagai sosok Insan Ulul Albab karena terdapat 73 % hasil dari jawaban angket tentang karakteristik insan ulul albab yang telah disebar oleh peneliti kepada 25 responden yang dirasa cukup memadai sebagai sampel dari subyek penelitian, namun terdapat 60% jumlah subyek penelitian yang tidak terlalu faham tentang kajian ulul albab karena mereka hanya mengetahui sekilas ketika mengikuti sesi perkuliahan di

matakuliah Tarbiyah Ulul Albab di awal semester perkuliahan mereka.

3. Faktor Pendukung dalam pembentukan Insan Ulul Albab nampak pada adanya minat yang tinggi dari diri mahasiswa terhadap Pendidikan Islam dan peran serta para figur yang baik di sekitarnya seperti (Dewan Pengasuh, Musyrif/musyrifah, Orang tua/keluarga, dan teman sejawatnya dalam kehidupan sehari-hari) yang berpengaruh dalam pencapaiannya menjadi sosok Insan Ulul Albab. Namun tidak dipungkiri juga terdapat penghambat dalam pembentukan insan ulul albab diantaranya fakta dilapangan masih ditemukan sosok dosen yang nampak kurang ulul albab ketika dikampus misalnya dengan melalaikan sholat berjamaah apabila adzan telah berkumandang pada sesi perkuliahan yang diampunya, begitu juga kondisi pada diri mahasiswa yang masih labil (suka berpacaran dan pernah tidak hadir dalam sesi perkuliahan sebanyak 64% responden) mengakibatkan tidak meratanya pembentukan insan ulul albab terlebih lagi pada pemahaman mahasiswa pada kajian tentang Ulul Albab.

B. Saran-saran

Dengan ini penulis tergugah untuk memberikan beberapa saran dan solusi alternatif berkaitan dengan Pembentukan Insan Ulul Albab pada Generasi Penerus bangsa ini, yakni:

1. Untuk para peneliti maupun calon peneliti yang budiman, mudah-mudahan dengan menelaah penelitian tentang karakteristik insan ulul albab ini, dapat meneliti lebih lanjut tentang evaluasi dari implementasi tarbiyah ulul albab maupun tentang pengembangan dari keberadaan tarbiyah ulul albab itu sendiri yang ada di UIN Maliki Malang khususnya dengan harapan nantinya dapat ditemukan fakta-fakta baru maupun formula-formula baru yang menjadikan pendidikan kita lebih maju dan terus mencetak insan-insan ulul albab yang merata di setiap lini kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bermegara.
2. Dihimbau untuk lebih dipublikasikan lagi tentang keberadaan Pusat Kajian Tarbiyah Ulul Albab dan keberadaan seminar-seminar keislaman di lingkungan kampus UIN Maliki Malang khususnya, dan juga dosennya agar lebih berusaha menjadi sosok ulul albab yang sesungguhnya, minimal ketika berada di lingkungan kampus karena keberadaannya sangat berpeluang untuk dijadikan figurisasi oleh para mahasiswa yang menyaksikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cegi Triatna. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman An-nahwali.. 1992. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam (dalam keluarga, di sekolah, dan masyarakat)*. Bandung..
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Sujanto. dkk. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Ahmad Tafisr. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya..
- Akhyak. 2003. *Meneliti Jalan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. cet. Ke-3.
- Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- H.A.R. Tilaar. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional. Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Huseini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.

- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Peneliiian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ar. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru. Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Jogjakarta: Prisma Sophie.
- Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi* (Bairut: Dan Fikr. tt)
- Musa Asy'ari. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Jogjakarta : Lesfi.
- Muhajir Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yokyakarta: Rake Sarasin.
- Ngalim Purwanto. 1988. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Prambudiyo. 1998. *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*. MPA 145.
- Poerwadaminta. WJS. 1976. *Kamus Umum Bahsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat studi tarbiyah ulul albab, 2010. *Tarbiyah Ulul Albab melacak tradisi membentuk pribadi*, Malang: UIN Malang Press
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahilun A.Nasir. M.H Hafi Anshari.. 1992. *Pokok-pokok pendidikan Agama Islam diperguruan Tinggi Al-ikhlas*. Surabaya..
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktek*. yokyakarta: Rineke Cipta.
- Sugiono, 2011. *Metodologi Peneliiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Syamsul hady. 2005. *Korespondensi Kosmologi Dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam Dan Signifikasinya Bagi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta

Tolchah Hasan. *Menoropong Dunia Pendidikan*. (Malang. Radar Malang. 7 Mei 2005)

UIN Malang. 2008. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.

UIN Malang. 2008. *Tarbiyah Uli al-Albab. Dzikir. Fikr. dan Amal Shaleh*. UIN: Malang.

Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Zahara Idris. Tanpa Tahun. *Pengantar Pendidikan Islam I*. Jakarta: Grasindo.

Zainuddin, M. 2010. *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan generasi ulul albab* (UIN-Malang Press: Malang)

www.detiknews.com/read/2011/12/20/122037/1795422/10/komnas-pa-tawuran-pelajar-naik-128-kasus-82-siswa-tewas. dikutip tanggal 23/12/2011. Pukul 08.20

http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/Pendidikan_&_Kesehatan/2011-04-26/99152/Pemilu_Raya_BEM-UIN_Malang_Tawuran. dikutip tanggal 24 desember 2011. Pukul 07.40

<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/Profil-Jurusan-PAI/html>

<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/Profil-Visi-Misi-Fakultas-Tarbiyah/html>

<http://www.forumkami.net/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html#ixzz21cHxqINY>



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ernaka Heri Putra Suharyanto
NIM / Jurusan : 08110146 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag
Judul Skripsi : KARAKTERISTIK INSAN ULUL ALBAB
(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Alab
di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

No	Tgl/Bln/Thn	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	30 Maret 2012	Judul dan Bab I	1.
2	06 April 2012	Acc Bab I dan mengajukan Bab II	2.
3	20 April 2012	Acc Bab II dengan Revisi Outline	3.
4	10 Mei 2012	Acc outline dan mengajukan Bab III	4.
5	18 Mei 2012	Acc Bab III dengan Revisi Instrumen Penelitian	5.
6	23 Mei 2012	Acc Instrumen Penelitian	6.
7	15 Juni 2012	Bab IV dan Bab V	7.
8	21 Juni 2012	Acc Bab V dengan Revisi Bab IV	8.
9	28 Juni 2012	Acc dengan perbaikan Bab IV dan Abstrak	9.
10	06 Juli 2012	Acc Keseluruhan	10.

Malang, 06 Juli 2012

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031 001



Gb. Aktifitas Belajar di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali



Gb. Aktifitas Belajar di bangku kuliah



Gb. Suasana kegiatan seminar ke-Islaman



Gb. Mahasiswa yang ber-Olahraga



Gb. Beberapa Mahasiswa UIN Maliki Malang yang sedang mengisi kuesioner atau angket yang disebar oleh peneliti tentang karakter insan ulul albab





Gb. Suasana Mahasiswa UIN Maliki Malang yang ber-demo pada masa Pemira di bulan April tahun 2011

TABEL A
JAWABAN 25 RESPONDEN
TENTANG KRITERIA INSAN ULUL ALBAB

Item pertanyaan nomor:	Nomor Responden / Skor jawabannya																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1b	4	4	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	1	4	4	4	3	4	3	3	3	3
2b	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	1	4	4	3	3
4b	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	1	4	1	1	3	3	3	1	3	4	1	1
5a	4	2	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
5b	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3
5c	3	3	2	2	3	2	3	3	1	3	2	4	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	4	2	2
7b	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	2
8c	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	-	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
9a	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	1	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
9b	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2
10a	3	4	4	4	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	2
10c	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
11a	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
11b	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3
11c	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
12b	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2
12c	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	2
13b	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
13c	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
14c	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3
15b	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3
15c	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3

16b	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	
17b	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	
17c	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	4	1	3	4	3	2	2	2	2	2	2	
18b	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	
18c	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	
22b	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	-	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
22c	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	-	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
23d	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	2	-	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
24c	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	-	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	
Total Skor	104	97	97	97	92	88	94	101	93	93	89	80	110	87	114	85	103	111	98	107	104	108	108	83	83	
Jumlah Skor	2426																									

Jumlah skor kriterium pada pertanyaan yang tidak diarsir (kunci jawaban angket peneliti) = $4 \times 31 \times 25 = 3100$

Jumlah Skor kriteria Minimum adalah $3100 : 4 = 775$, diambil dari adanya 4 kriteria kesesuaian jawaban positif.

Dengan keterangan skor tertinggi tiap butir = 4, jumlah butir pertanyaan = 31 dan jumlah responden = 25.

Jumlah skor hasil pengumpulan data adalah 2426. Dengan demikian kriteria Insan Ulul Albab pada mahasiswa UIN Maliki Malang Pada subyek penelitian yang berjumlah 25 responden itu $2426 : 3100 \times 100\% = 78\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Nilai 2426 termasuk dalam kategori interval “Sesuai dan Sangat Sesuai”. Tetapi masuk kategori melebihi Cukup Sesuai.

TABEL B
JAWABAN 25 RESPONDEN
TENTANG KRITERIA INSAN ULUL ALBAB

Item pertanyaan nomor:	Nomor Responden / Skor jawabannya																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1a	2	1	1	1	2	3	1	4	3	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1
1c	1	2	3	3	3	3	3	2	1	4	1	2	1	2	2	1	2	4	3	2	4	2	2	2	2
2a	3	3	1	1	2	3	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	3	1	3	3	2	2
2c	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	1	4	2	3	1	3	3	3	2
2d	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2
3a	2	2	1	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2
3b	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	1	1	1	2	1
3c	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	4	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2
3d	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	4	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2
4a	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2
4c	1	1	4	4	2	2	2	4	4	2	1	2	1	2	1	3	2	1	3	4	3	4	3	2	2
6a	2	1	2	2	2	2	3	4	2	2	2	1	1	3	1	2	2	4	3	2	3	2	1	3	3
6b	1	2	4	4	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	1	3	3	3	3	2	2
6c	1	1	3	3	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3
7a	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2
7c	3	1	2	2	3	2	2	4	3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	3
8a	3	3	4	4	2	2	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	2	1	3	1	1	1	1	3	3
8b	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3
9c	2	1	1	1	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2
10b	3	3	2	2	2	3	3	1	1	2	3	2	4	3	1	4	2	3	3	1	1	1	1	3	3
12a	1	1	1	1	3	3	4	2	2	3	1	3	1	3	1	2	1	4	2	3	3	3	3	3	3
13a	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	1	3	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	2

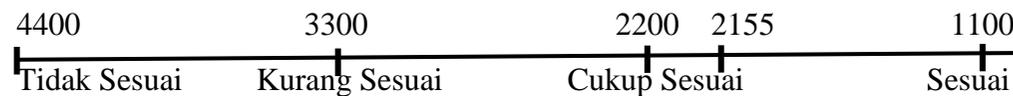
14a	1	3	3	3	4	2	3	1	1	3	2	3	1	3	1	3	4	2	2	3		3	3	2	2
14b	1	2	1	1	3	2	2	1	1	2	3	1	1	2	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2
15a	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
16a	2	2	2	2	3	1	2	1	1	3	4	3	1	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3
16c	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
17a	3	2	3	3	3	2	3	2	1	3	4	1	1	3	4	1	2	4	3	4	4	4	4	3	3
18a	1	2	1	1	2	3	2	2	1	2	1	4	2	3	1	1	4	4	3	3	3	3	3	2	2
19a	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1
19b	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	4	3	2	4	3	1	1	1	1	4	4
19c	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	4	1	2	1	2	1	2	4	1	1	1	1	1	2	2
20a	1	1	1	1	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	1	1	3	1	2	4	4	4	3	3	3
20b	1	4	4	3	3	3	1	2	2	3	4	3	4	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
20c	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2
21a	3	2	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	2	3	1	2	3	4	3	2	2	2	1	2	2
21b	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
21c	1	2	3	3	2	2	2	4	2	1	3	-	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2
22a	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	3	-	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1
23a	3	1	1	1	3	3	2	1	2	2	4	-	1	3	4	3	1	4	2	1	1	1	1	2	2
23b	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	4	-	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2
23c	4	1	2	2	3	3	4	4	1	2	4	-	1	3	1	3	1	4	2	1	1	1	1	2	2
24a	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	4	-	2	3	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2
24b	1	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	-	1	3	1	2	2	1	2	1	1	1	3	3	3
Total Skor	77	75	84	83	108	94	97	84	81	93	112	81	69	108	67	86	76	94	87	78	76	78	71	98	98
Jumlah Skor	2155																								

Jumlah skor kriterium pada pertanyaan yang diarsir (kunci jawaban angket peneliti) = $1 \times 44 \times 25 = 1100$

Jumlah Skor kriteria Minimum adalah $1100 \times 4 = 4400$, diambil dari adanya 4 kriteria kesesuaian jawaban negatif.

Dengan keterangan skor tertinggi tiap butir = 1, jumlah butir pertanyaan = 44 dan jumlah responden = 25. Jumlah skor hasil pengumpulan data adalah 2155. Dengan demikian kriteria Insan Ulul Albab pada mahasiswa UIN Maliki Malang Pada subyek penelitian yang berjumlah 25 responden itu $2155 : 1100 \times 100\% = 68.4\%$ dari kriteria yang ditetapkan.

Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Nilai 2155 termasuk dalam kategori interval “Cukup Sesuai dan Sesuai”. Tetapi masuk kategori melebihi Cukup Sesuai.

Skala pengukuran seperti yang telah dikemukakan diatas menggunakan metode *rating scale* dengan keterangan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.¹

¹ Sugiono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 97-100

Bantulah kami untuk lebih mengenal Anda,
dengan memberi tanda Melingkar pada pilihan Anda:

1. Sikap saya terhadap Pendidikan Islam:

- a. Butuh b. Tidak terlalu c. Tidak sama sekali

2. Frekwensi saya untuk meng-kaji (membaca, menulis, berdiskusi, merenungkan)
terhadap ayat-ayat al-Quran tentang Ulul Albab:

- a. Sering b. Pernah c. Tidak pernah

3. Ayat tentang Ulul Albab di al-Quran berjumlah:

- a. 10 ayat b. 15 ayat c. 16 ayat

4. Pemahaman tentang kajian Ulul Albab:

- a. Faham b. Tidak terlalu c. Tidak sama sekali

5. Arti dari kata dasar Ulul Albab:

- a. Pemilik Pintu-pintu b. Orang yang berakal c. Pemilik akal yang murni

6. Sosok Insan Ulul Albab menurut hemat saya adalah:

- a. selalu berusaha membuka Pintu Maaf bagi orang yang berbuat salah
b. selalu mengedepankan *dzikir*, *fikir* dan *amal shaleh* dalam kesehariannya
c. sering merenung dan selalu beribadah secara seremonial

Bantulah kami dengan jujur untuk lebih mengenal Anda dengan memberi tanda Melingkar pada pilihan Anda, dengan skor sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Sesuai; 3 = Sesuai

2 = Tidak Sesuai;

4 = Sangat Sesuai

NO	PERTANYAAN		SKOR
1	a	Bagi saya, sholat lima waktu bukanlah kewajiban	1 2 3 4
	b	Saya sering gundah jika lalai dalam sholat dan atau tidak membaca al-Qur'an dalam satu hari	1 2 3 4
	c	Rasanya sangat berat bagi saya untuk sholat berjama'ah maupun <i>tahlilan</i>	1 2 3 4
2	a	Berpacaran merupakan hal biasa bagi saya	1 2 3 4
	b	Timbul penyesalan yang dalam pada diri saya ketika mengambil hak orang lain	1 2 3 4
	c	Rasanya sangat jarang bagi saya untuk ber-Istighfar dan atau sholat taubat	1 2 3 4
	d	Tidak ber-puasa pada bulan ramadhan merupakan hal yang biasa bagi saya	1 2 3 4
3	a	Permintaan maaf lebih saya tunggu dari pada saya yang meminta maaf	1 2 3 4
	b	Saya lebih suka menunggu waktu yang tepat untuk meminta maaf pada orang yang saya salah	1 2 3 4
	c	Bagi saya, Cukup menunggu hari raya idul-fitri saja dalam hal meminta maaf	1 2 3 4
	d	Saya jarang berterima kasih, apalagi meminta maaf pada kedua orang tua	1 2 3 4
4	a	Merupakan hal yang lumrah bagi saya ketika melihat banyak pemuda yang mabuk-mabukan disekitar saya	1 2 3 4
	b	Saya sangat trenyuh melihat kebiasaan seorang anak yang menentang orang tuanya	1 2 3 4
	c	Percekcokan hingga bentrokan fisik bagi saya merupakan jalan terakhir yang bisa ditempuh dalam penyelesaian suatu permasalahan	1 2 3 4
5	a	Menuntut ilmu se-dari awal telah saya niatkan <i>lil laahi ta'ala</i>	1 2 3 4
	b	Kebiasaan bersedekah tetap saya jalani meski tanpa sepengetahuan orang lain	1 2 3 4
	c	Sholat malam dan sholat dhuha tetap saya lakukan meski sendirian	1 2 3 4
6	a	Saya pikir ada alasan tertentu untuk mengikuti saran yang buruk dari seseorang	1 2 3 4
	b	Saya tidak mudah untuk menolak ajakan teman lama yang baru saja datang dari luar kota untuk bermaksiat	1 2 3 4
	c	Untuk mampu beradaptasi pada lingkungan baru, boleh-lah saya sekali-sekali ikut bermaksiat dengan calon komunitas baru tersebut	1 2 3 4
7	a	Mengumpat kepada orang lain sudah menjadi hal yang biasa bagi saya	1 2 3 4
	b	Dalam ber-interaksi saya selalu menghargai dan menghormati siapapun	1 2 3 4
	c	Saya jarang berucap kalimat <i>thaiyibah</i> dalam aktifitas sehari-hari	1 2 3 4
8	a	Tugas-tugas kuliah seringkali saya selesaikan dengan sistem kebut semalam	1 2 3 4
	b	Masalah sengketa lahan ataupun hak waris jika mendesak akan menjadi wajar menurut saya untuk diselesaikan dengan jalan kekerasan	1 2 3 4

	c	Dalam mencari rizki bagaimanapun kondisinya, kedepannya saya lebih suka berlaku jujur dan sesuai ketentuan hukum Islam maupun undang-undang yang berlaku	1 2 3 4
9	a	Saya sangat menyesal bila saya melewati malam tanpa “sholat malam”	1 2 3 4
	b	Saya malu pada diri sendiri bila tidak mampu mematuhi aturan Kampus	1 2 3 4
	c	Saya lebih sering membela teman akrab yang bersalah daripada orang lain yang benar	1 2 3 4
10	a	Saya sering merasa lebih puas jika mampu mandiri dalam menyelesaikan suatu tugas, urusan atau kepentingan	1 2 3 4
	b	Bantuan orang lain sangat saya butuhkan walaupun belum pada kondisi mendesak	1 2 3 4
	c	Saya merasa sungkan jika harus merepotkan orang lain dalam urusan saya	1 2 3 4
11	a	Bila menyalahi aturan saya siap menanggung segala konsekuensinya	1 2 3 4
	b	Urusan yang belum terselesaikan pantang bagi saya untuk mengabaikannya	1 2 3 4
	c	Jika berjanji saya merasa berhutang, yang wajib saya tunaikan kedepannya	1 2 3 4
12	a	Sholat lima waktu memang kewajiban, tapi bagi saya berat untuk dilaksanakan	1 2 3 4
	b	Belajar maupun menyelesaikan tugas kuliah adalah rutinitas yang terjadwal dan tidak bisa saya tinggalkan	1 2 3 4
	c	Jika telah selesai dari suatu pekerjaan atau urusan, saya langsung beranjak untuk menyelesaikan yang berikutnya	1 2 3 4
13	a	Jika dimintai pertolongan oleh orang lain, saya sering terpaksa dalam membantunya	1 2 3 4
	b	Saya sering merasa bersalah jika tidak membantu orang yang sedang dalam kesusahan	1 2 3 4
	c	Saya merasa ada yang kurang jika tidak membantu orang lain dalam seharian	1 2 3 4
14	a	Menuntut ilmu, bagi saya hanyalah ajang untuk menghilangkan kebodohan saya	1 2 3 4
	b	Mengamalkan dan menyampaikan ilmu bukanlah suatu keharusan bagi saya	1 2 3 4
	c	Berbagi pengetahuan apapun yang sifatnya membangun membuat saya merasa berperan dalam kehidupan ini	1 2 3 4
15	a	Membuang sampah rumah tangga maupun industri ke sungai merupakan hal yang biasa bagi saya karena ada departemen kebersihan yang bertanggung jawab	1 2 3 4
	b	Jika melihat ada yang melakukan penebangan hutan secara liar, saya terpanggil untuk segera melaporkan pada pihak yang berwajib	1 2 3 4
	c	Kelestarian alam menurut saya harus dimulai dari individunya dalam menjaga kelestarian lingkungannya masing-masing	1 2 3 4
16	a	Saya tidak tertarik untuk mengelola TPQ maupun <i>Madrasah</i> sampai saat ini	1 2 3 4
	b	Keberadaan tempat <i>mengaji</i> yang terlalu jauh bagi anak-anak warga sekitar membuat saya tertarik untuk mendirikan tempatnya yang lebih terjangkau bagi mereka	1 2 3 4
→			

	c	Saya lebih percaya peranan pesantren atau madrasah yang bermutu daripada mendirikan sendiri lembaganya	1 2 3 4
17	a	Bagaimana mungkin saya menginspirasi orang lain, sedangkan saya masih seperti ini	1 2 3 4
	b	Saya sering mengajak orang yang saya kenal untuk berjamaah bila adzan telah berkumandang	1 2 3 4
	c	Saya lebih suka mengajak teman-teman ber-olahraga daripada membiarkan mereka berpacaran	1 2 3 4
18	a	Saya lebih suka jadi PNS daripada berwirausaha kedepannya	1 2 3 4
	b	Saya akan mengundang rekan saya yang telah lebih dulu sukses untuk memberikan pelatihan kerja bagi warga sekitar yang membutuhkan	1 2 3 4
	c	Insha Allah kedepannya saya akan merekrut warga sekitar yang membutuhkan sebagai rekan kerja pada tempat usaha saya	1 2 3 4
19	a	Saya jarang ber-olahraga karena sering sibuk dengan tugas kuliah	1 2 3 4
	b	Saya sering ketiduran usai kekenyangan makan malam	1 2 3 4
	c	Saya sering lalai beribadah ketika sedang refreshing dengan teman-teman	1 2 3 4
20	a	Saya sudah terbiasa memakai atribut teman saya meski belum mendapatkan izin sebelumnya	1 2 3 4
	b	Saya sering merasa risau jika memakai atribut orang lain tanpa sepengetahuannya	1 2 3 4
	c	Bagi saya, urusan kelestarian alam tidak ada kaitannya dengan beragam cara saya memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari	1 2 3 4
21	a	Membantu teman yang sedang dalam kesulitan menurut saya lebih mulia kedudukannya daripada <i>mengaji</i>	1 2 3 4
	b	Saya masih harus kaya terlebih dahulu untuk bisa bersedekah	1 2 3 4
	c	Masa muda bagi saya adalah masa yang bebas untuk berkreasi, urusan taubat masih bisa dilakukan pada lain waktu	1 2 3 4
22	a	Saya sering merasa, do'a saya selama ini jarang dikabulkan oleh Allah swt	1 2 3 4
	b	Saya yakin dengan ber-amal shaleh, Allah akan memudahkan jalan hidup saya	1 2 3 4
	c	Janji-janji Allah tentang kebahagiaan hidup seseorang melalui jalan taqwa adalah pedoman hidup bagi saya	1 2 3 4
23	a	Selama ini saya rasakan berat hidup di masa kuliah	1 2 3 4
	b	Saya sering kali merasa suntuk dengan masalah-masalah hidup saya yang tidak kunjung selesai	1 2 3 4
	c	Bagi saya, mencari pekerjaan saja susah, apalagi menyediakan lapangan kerja	1 2 3 4
	d	Saya merasa ada pelajaran kebijaksanaan pada setiap rintangan dalam kehidupan yang saya alami selama ini	1 2 3 4
24	a	Saya sering menyerah dalam mengupayakan perubahan hal yang lebih baik bagi kehidupan pribadi saya	1 2 3 4
	b	Masih ada alasan untuk mengikuti saran yang buruk dari orang lain ketika semuanya terasa berat untuk dijalani	1 2 3 4
	c	Putus asa bagi saya sama sekali berbeda dengan berserah diri kepada Allah swt	1 2 3 4